

**ANALISIS HUBUNGAN DIVERSIFIKASI USAHATANI
DENGAN POLA KONSUMSI PANGAN PETANI
(Studi Kasus di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan)**

SKRIPSI

Oleh
ANITA DEVI RATNAWATI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2012**

**ANALISIS HUBUNGAN DIVERSIFIKASI USAHATANI
DENGAN POLA KONSUMSI PANGAN PETANI
(Studi Kasus di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan)**

Oleh
ANITA DEVI RATNAWATI
0810440017-44

**MINAT SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

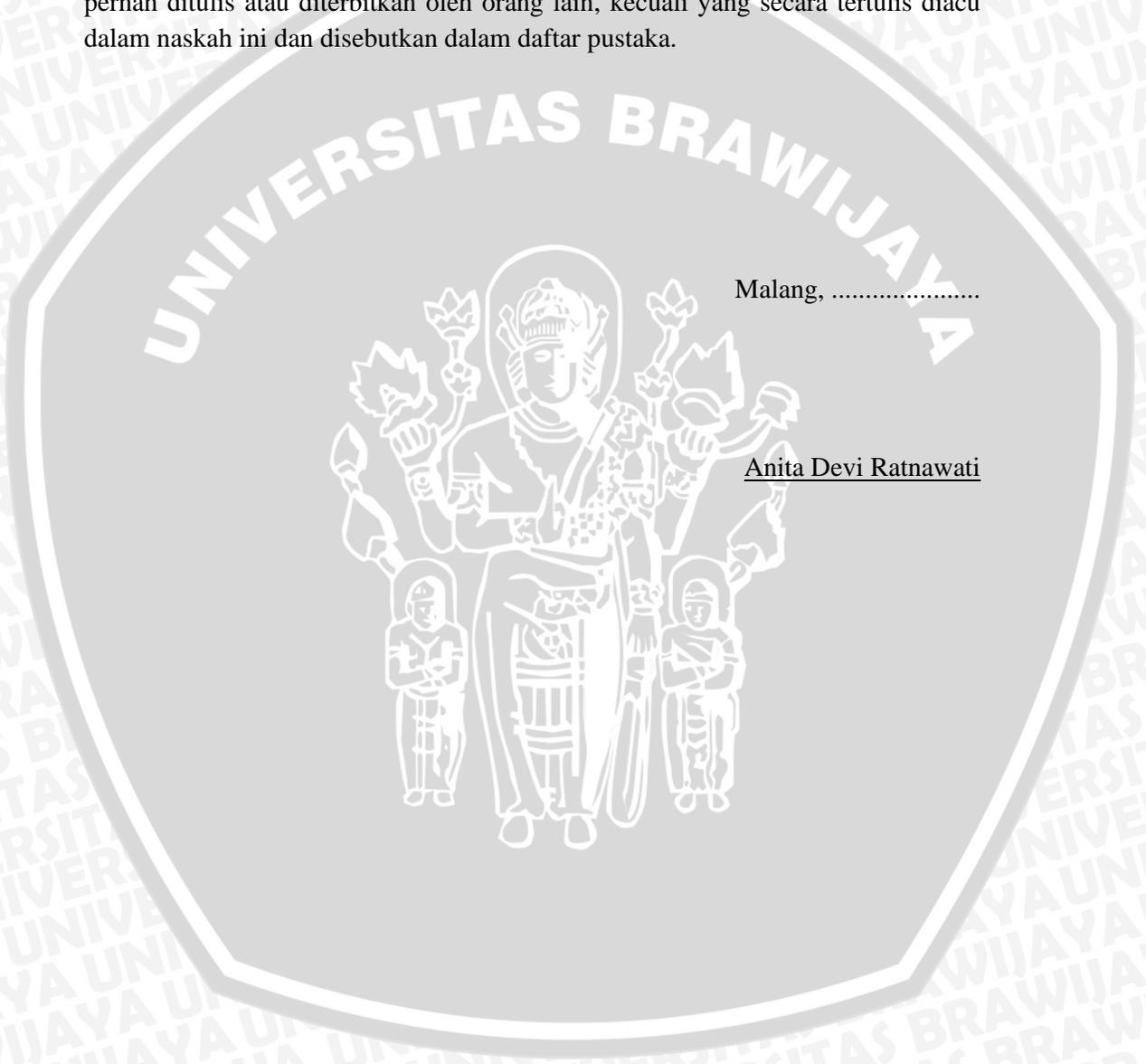
SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2012**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Malang,

Anita Devi Ratnawati



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS

Dr. Ir. Suhartini, MP.

NIP. 19530715 198103 1 006

NIP. 19680401 200801 2 015

Penguji III

Penguji IV

Prof. Dr. Ir. H. Moch. Muslich M, M.Sc

Fitria Dina Riana, SP, MP

NIP. 19480707 197903 1 006

NIP. 19750919 200312 2 003

Tanggal Lulus:



HALAMAN PERUNTUKAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk
Keempat Orang tua tercinta serta adik-adikku tersayang



RINGKASAN

Anita Devi Ratnawati. 0810440017-44. **Analisis Hubungan Diversifikasi Usahatani dengan Pola Konsumsi Pangan Petani di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan.** Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Ir. Suhartini, MP sebagai Pembimbing Pendamping.

Kecamatan Purwodadi merupakan satu dari 24 kecamatan di Kabupaten Pasuruan. Kecamatan Purwodadi memiliki 13 desa, dimana masing-masing desa memiliki komoditi yang ditanam sesuai pembagian wilayah geografis di Kecamatan Purwodadi, meliputi dataran tinggi, dataran tengah, dan dataran rendah. Mayoritas komoditi yang diusahakan di dataran rendah adalah padi, sedangkan untuk dataran tengah adalah komoditi sayur-sayuran. Untuk dataran tinggi, komoditi yang banyak diusahakan adalah tanaman pangan non-padi, seperti jagung, ubi jalar, dan ubi kayu.

Dewasa ini, banyak petani mengusahakan beberapa komoditi atau yang biasa disebut dengan diversifikasi usahatani. Hal ini karena adanya penyusutan luas lahan budidaya, menurunnya kondisi lahan budidaya, ketersediaan air irigasi yang kurang, serta tidak adanya lahan sawah milik petani untuk mengusahakan tanaman monokultur seperti padi. Lahan budidaya yang relatif sempit dimanfaatkan oleh petani untuk menerapkan diversifikasi usahatani. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan hasil yang optimal dari lahan sempit yang mereka miliki.

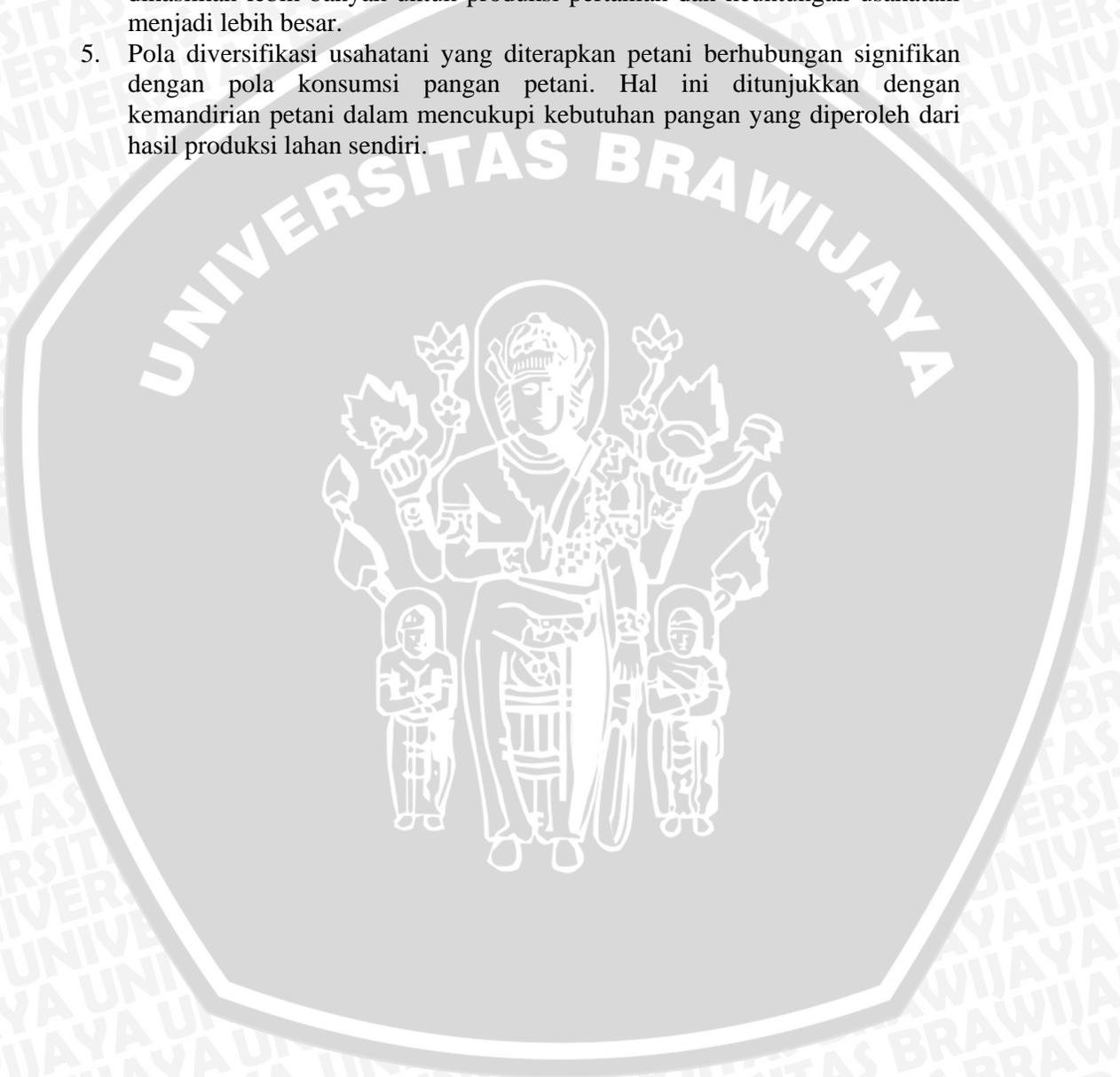
Menurut Koordinator Penyuluh Pertanian Kecamatan Purwodadi (2012), diversifikasi usahatani yang diterapkan di daerah ini berorientasi pada pengoptimalisasian lahan yang tersedia, jumlah tenaga kerja dalam keluarga, serta ketersediaan air irigasi. Adanya diversifikasi usahatani yang diterapkan petani berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan petani, khususnya pola konsumsi sumber karbohidrat. Hal ini terkait dengan jenis tanaman pangan yang diusahakan oleh petani di daerah penelitian. Semakin petani menerapkan diversifikasi usahatani, semakin beragam pula konsumsi pangan petani.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani di daerah penelitian dan menganalisis hubungan diversifikasi usahatani dengan pola konsumsi pangan petani. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Logistik Binary untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani, Analisis Korelasi Rank Spearman untuk mengetahui keeratan hubungan antara diversifikasi usahatani dengan pola konsumsi pangan petani, dan Analisis Deskriptif untuk menambah dan mempertajam analisis yang dilakukan dan membantu memahami masalah yang diteliti serta memberikan gambaran umum tentang suatu fenomena yang terjadi di daerah penelitian.

Hasil dari penelitian ini antara lain:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani antara lain aksesibilitas ke sumber permodalan dan ketersediaan air irigasi.

2. Semakin mudah aksesibilitas petani ke sumber permodalan, maka petani cenderung memutuskan untuk menerapkan diversifikasi usahatani.
3. Semakin sedikit ketersediaan air irigasi, maka petani cenderung memutuskan untuk menerapkan diversifikasi usahatani.
4. Dengan pola usahatani ke arah tanaman yang lebih beragam atau menanam beberapa tanaman yang tidak terlalu memerlukan banyak air selama pertumbuhannya, petani mengaku per unit air irigasi yang tersedia dapat dihasilkan lebih banyak untuk produksi pertanian dan keuntungan usahatani menjadi lebih besar.
5. Pola diversifikasi usahatani yang diterapkan petani berhubungan signifikan dengan pola konsumsi pangan petani. Hal ini ditunjukkan dengan kemandirian petani dalam mencukupi kebutuhan pangan yang diperoleh dari hasil produksi lahan sendiri.



SUMMARY

Anita Devi Ratnawati. 0810440017-44. **Analysis of The Correlation Between Diversification of Farming With Food Consumption Patterns Of Farmers In Purwodadi District, Pasuruan Regency.** Under guidance Prof. Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS as Main Supervisor and Dr. Ir. Suhartini, MP as Mate Supervisor.

Purwodadi district is one of 24 districts in Pasuruan regency. Purwodadi district has 13 villages, which each village has commodities planted according division of geographical areas in Purwodadi district, includes highlands, central plains, and lowlands. The majority commodities are grown in lowlands is rice, while the majority commodities are grown in central plains is vegetables. The majority commodities are grown in highlands is maize, cassava, and





KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Hubungan Diversifikasi Usahatani dengan Pola Konsumsi Pangan Petani” dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu tugas untuk mendapatkan gelar kesarjanaan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini, yaitu :

1. Prof. Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS selaku pembimbing utama atas segala kesabaran, nasihat, arahan, dan bimbingannya kepada penulis.
2. Dr. Ir. Suhartini, MP selaku dosen pembimbing pendamping yang senantiasa memberikan masukan dan arahan dengan segala kesabaran beliau kepada penulis.
3. Ir. Purwohadi Widjojo selaku dosen pembimbing akademik atas segala masukan dan saran yang diberikan mengenai bidang akademik kepada penulis.
4. Seluruh dosen pengajar dan karyawan Fakultas Pertanian atas segala arahan yang selama ini diberikan.
5. Keempat orang tua tercinta dan adik tersayang atas doa, cinta, kasih sayang, pengertian, dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
6. Dyna Rahmawati, seseorang yang selalu menemani dan memberikan dukungan penuh dengan senyum dan perhatian yang diberikan kepada penulis, serta motivasi yang terus diucapkan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan skripsi dan kawan-kawan Agribisnis angkatan 2008 atas bantuan, dukungan, dan kebersamaan selama ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu, namun tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Malang, 2012

Penulis

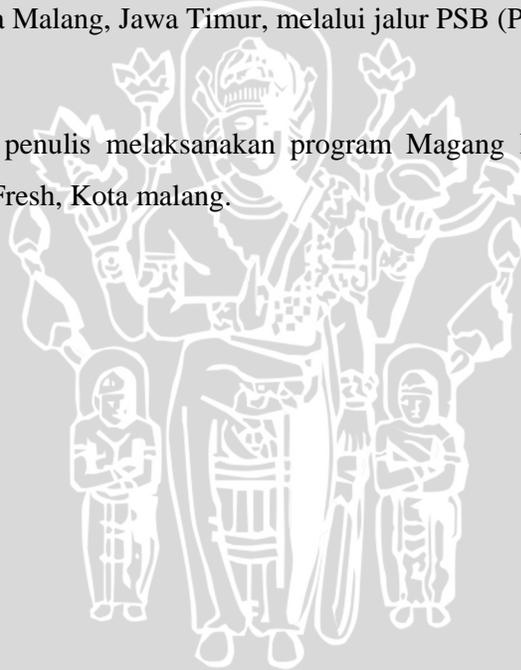


RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jombang pada tanggal 25 Agustus 1989 sebagai putri pertama dari dua bersaudara dari Bapak Drs. R. Widi Soebyantoro dan Ibu dr. Endang Wahjuningsih.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN Jombatan 3 Jombang hingga tahun 2002, kemudian penulis melanjutkan ke SMPN 2 Jombang pada tahun 2002 hingga tahun 2005. Pada tahun 2005 hingga tahun 2008 penulis menempuh masa SMA di SMAN 1 Jombang. Selanjutnya, tepat pada tahun 2008, penulis terdaftar sebagai mahasiswi Strata 1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur PSB (Penerimaan Siswa Berprestasi).

Pada Agustus 2011, penulis melaksanakan program Magang Kerja (*Internship activity*) di CV. Agri Fresh, Kota Malang.

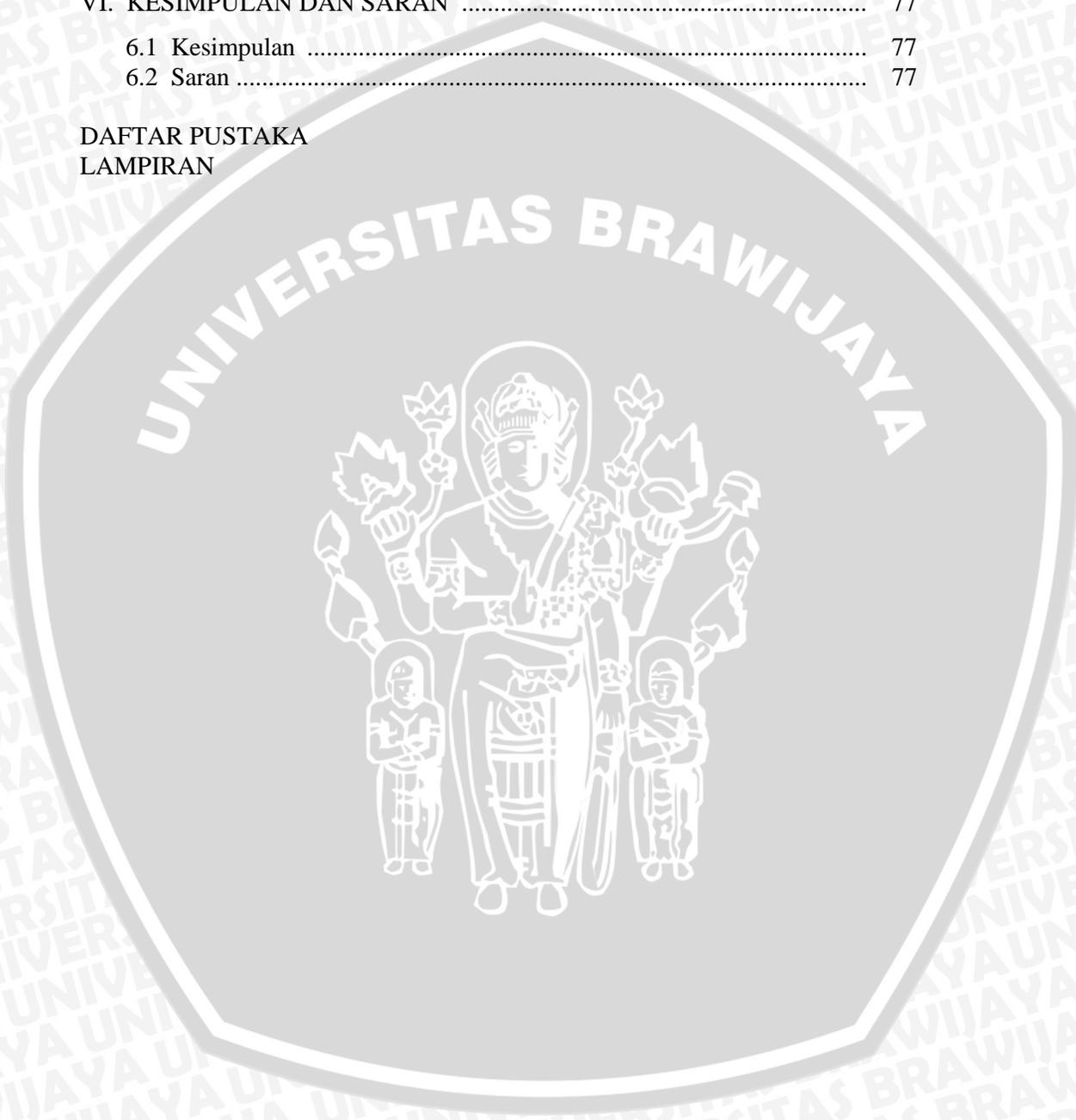


DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	6
2.2 Teori Usahatani	7
2.3 Pendapatan Usahatani	8
2.4 Diversifikasi Usahatani	13
2.5 Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menerapkan Diversifikasi Usahatani	14
2.6 Pola Konsumsi Pangan	18
2.7 Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan	19
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	24
3.1 Kerangka Pemikiran	24
3.2 Hipotesis Penelitian	26
3.3 Batasan Penelitian	27
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	28
IV. METODOLOGI PENELITIAN	31
4.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian	31
4.2 Metode Penentuan Sampel.....	31
4.3 Metode Pengumpulan Data	32
4.4 Metode Analisis Data	34
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
5.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian	44
5.2 Karakteristik Responden.....	46

5.3 Pola Usahatani	51
5.4 Pola Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat	61
5.5 Analisis Regresi Logistik	64
5.6 Analisis Korelasi Rank Spearman	74
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	77
6.1 Kesimpulan	77
6.2 Saran	77

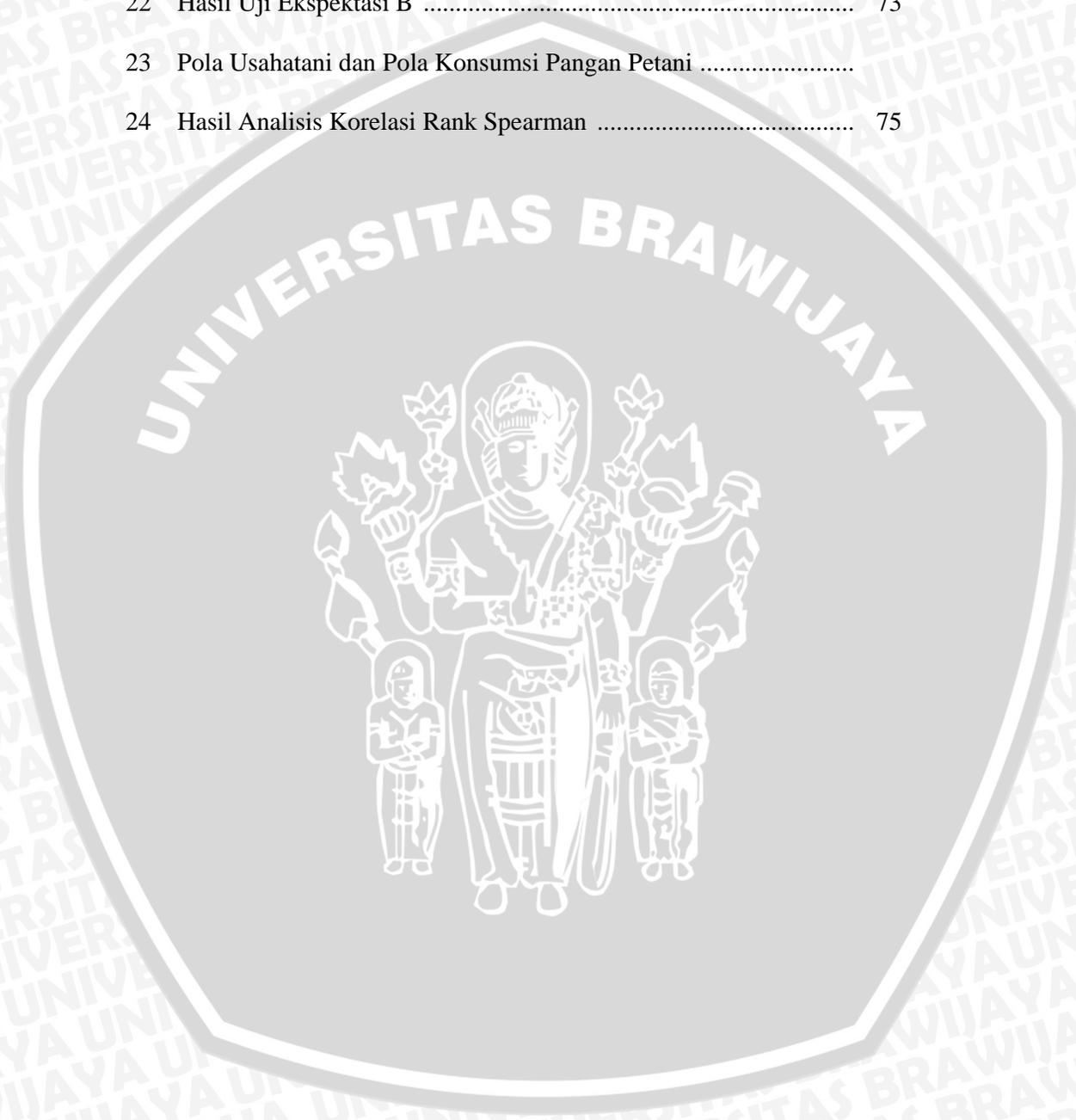
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

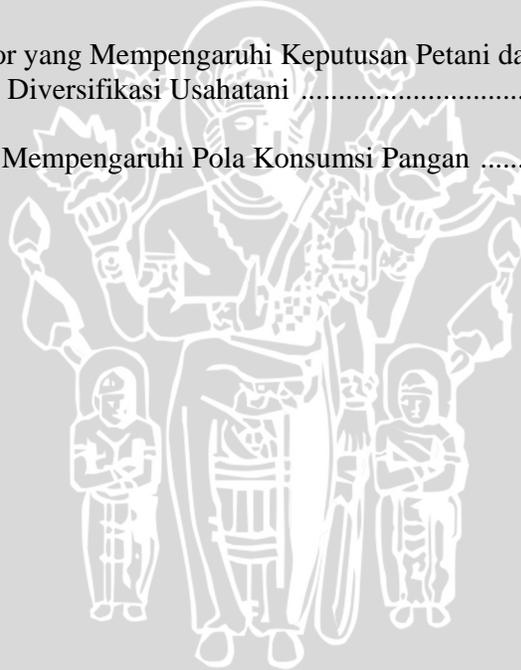
Nomor	Teks	Hal
1	Interpretasi Koefisien Korelasi	38
2	Jumlah Penduduk Kecamatan Purwodadi Tahun 2011	45
3	Sarana Umum Kecamatan Purwodadi	46
4	Populasi Petani dalam Desa Sampel	47
5	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	48
6	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	49
7	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	49
8	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	50
9	Pola Usahatani Desa Tambaksari, Desa Sentul, dan Desa Capang	51
9	Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Diversifikasi Usahatani ...	50
10	Faktor-Faktor yang Menurut Petani dapat Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menerapkan Diversifikasi Usahatani	54
11	Rata-Rata Biaya Usahatani per Hektar	56
12	Rata-Rata Pendapatan Usahatani per Hektar	57
13	Alokasi Jumlah Tenaga Kerja dalam Keluarga	88
14	Luas Lahan Petani	89
15	Aksessibilitas Petani ke Sumber Permodalan	59
16	Jenis Irigasi yang Digunakan	60
17	Usia Kepala Keluarga Petani	
18	Rata-Rata Pola Konsumsi Sumber Karbohidrat dalam 1 Minggu .	62
19	Alasan Petani Menggeser Konsumsinya dari Beras Menjadi Sumber Karbohidrat Non-Beras	63

20	Jumlah Tanaman Pangan yang Diusahakan dan Pola Konsumsi Pangan Petani	64
21	Hasil Pengujian Model Regresi Logistik Binary	65
22	Hasil Uji Ekspektasi B	73
23	Pola Usahatani dan Pola Konsumsi Pangan Petani	
24	Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman	75



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Hal
1	Skema Kerangka Pemikiran	26
2	Populasi Petani di 3 Desa Sampel	47
3	Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin	48
4	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	49
5	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	50
6	Pola Usahatani Desa Tambaksari, Desa Sentul, dan Desa Capang	52
7	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menerapkan Diversifikasi Usahatani	54
8	Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan	63



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Hal
1	Kuisisioner Penelitian	81
2	Rincian Biaya Tetap	84
3	Rincian Biaya Variabel	85
4	Total Biaya Usahatani	86
5	Pendapatan Usahatani per Satu Musim Tanam	87
6	Alokasi Jumlah Tenaga Kerja dalam Keluarga.....	88
7	Luas Lahan Petani	89
8	Usia Kepala Keluarga Petani	90
9	Frekuensi Pola Konsumsi Sumber Karbohidrat dalam 1 Minggu	91
10	Hasil Analisis Regresi Logistik BINARY	92
11	Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman	97



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris di mana pembangunan di bidang pertanian menjadi prioritas utama, karena Indonesia merupakan salah satu Negara yang memberikan komitmen tinggi terhadap pembangunan pertanian sebagai komponen strategis dalam pembangunan nasional. Pembangunan sektor pertanian yang meliputi subsektor tanaman bahan pangan, subsector hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan sebagai sektor pangan utama di Indonesia yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia. Selain itu, program penunjang pembangunan di bidang pertanian seperti penerapan diversifikasi usahatani oleh para petani dapat turut memberikan kontribusi dengan meningkatkan pendapatan pelaku usahatani (Suprihono, 2003).

Dalam usaha pertanian, diversifikasi pada umumnya ditujukan untuk memperkecil risiko kegagalan. Artinya, jika salah satu usaha pertanian mengalami kegagalan, misal gagal panen, maka masih terdapat usaha pertanian lain sebagai sumber pendapatan petani. Diversifikasi ditujukan untuk memperkecil risiko karena adanya dinamika harga dari pemerintah, perubahan iklim atau cuaca, dan faktor ekonomi lainnya. Dalam cakupan yang luas, diversifikasi usahatani secara kondusif untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan usahatani, menganeekaragamkan kebutuhan pangan, dan memperkuat ketahanan pangan.

Dalam konteks ekonomi, diversifikasi usahatani diarahkan untuk memenuhi permintaan pasar, dimana merupakan suatu konsep aksi yang berupa usaha seseorang atau suatu lembaga seperti perusahaan, rumah tangga atau pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu seperti meningkatkan keuntungan atau menurunkan risiko kegagalan melalui diversifikasi usahatani. Suhardjo (1993) menyatakan bahwa mencari keuntungan adalah wajar dalam usaha pertanian, namun hal itu tidak dapat dijadikan orientasi dalam setiap kegiatan usaha para petani, begitu pula kegiatan diversifikasi. Tidak semua kegiatan pertanian dalam skala petani kecil dapat dibisniskan, seperti yang dilakukan oleh petani-petani (perusahaan) besar di luar negeri, yang memiliki tanah luas dan sistem nilai atau budaya berbeda yang lain sekali dengan petani Indonesia. Banyak petani yang

hidup secara subsisten dengan mengkonsumsi komoditi pertanian hasil produksi mereka sendiri. Mereka adalah petani-petani yang luas tanah dan sawahnya sangat kecil, atau buruh tani yang mendapat upah berupa pangan, seperti padi, jagung, ataupun ketela (umbi-umbian).

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang wilayahnya terdiri dari dataran rendah sampai dengan dataran tinggi dengan luas wilayahnya mencapai 1.474 km². Kabupaten Pasuruan memiliki beberapa komoditi tanaman pangan unggulan yang dikembangkan di beberapa kecamatan, seperti Kecamatan Purwodadi yang menjadi sentra jagung.

Kecamatan Purwodadi merupakan satu dari 24 kecamatan di Kabupaten Pasuruan. Kecamatan Purwodadi memiliki 13 desa, dimana masing-masing desa memiliki komoditi yang ditanam sesuai pembagian wilayah geografis di Kecamatan Purwodadi, meliputi dataran tinggi, dataran tengah, dan dataran rendah. Mayoritas komoditi yang diusahakan di dataran rendah adalah padi, sedangkan untuk dataran tengah adalah komoditi sayur-sayuran. Untuk dataran tinggi, komoditi yang banyak diusahakan adalah tanaman pangan non-padi, seperti jagung, ubi jalar, dan ubi kayu.

Kecamatan Purwodadi pada bagian atas atau dataran tinggi merupakan suatu wilayah dengan lahan kering, dimana kondisi ketersediaan airnya sedikit, seperti yang terdapat di Desa Tambaksari, Desa Sentul, dan Desa Capang. Ketiga desa tersebut merupakan 3 desa yang dipilih sebagai lokasi penelitian. Alasan yang mendasari penetapan ketiga desa tersebut sebagai lokasi penelitian antara lain berdasarkan pengetahuan mengenai sentra bahan pangan non-beras di Kecamatan Purwodadi. Hal ini terkait dengan arahan Kementerian Pertanian mengenai upaya diversifikasi pangan, baik diversifikasi sumber karbohidrat maupun sumber protein. Selain itu, pertimbangan mengenai usahatani terdiversifikasi yang diterapkan di desa tersebut dengan kondisi air irigasi yang tersedia sedikit di daerah tersebut. Hal-hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menetapkan Desa Tambaksari, Desa Sentul, dan Desa Capang sebagai lokasi penelitian untuk diteliti hubungan usahatani terdiversifikasi yang diterapkan dengan pola konsumsi sumber karbohidratnya.

Dewasa ini, banyak petani mengusahakan beberapa komoditi atau yang biasa disebut dengan diversifikasi usahatani. Hal ini karena adanya berbagai masalah, seperti di daerah penelitian terjadi penyusutan luas lahan budidaya, menurunnya kondisi lahan budidaya, ketersediaan air irigasi yang kurang, serta tidak adanya lahan sawah milik petani untuk mengusahakan tanaman monokultur seperti padi. Lahan budidaya yang relatif sempit dimanfaatkan oleh petani untuk menerapkan diversifikasi usahatani. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan hasil yang optimal dari lahan sempit yang mereka miliki. Menurut Koordinator Penyuluh Pertanian Kecamatan Purwodadi (2012), diversifikasi usahatani yang diterapkan di daerah ini berorientasi pada pengoptimalisasian lahan yang tersedia, jumlah tenaga kerja dalam keluarga, serta ketersediaan air irigasi.

Adanya diversifikasi usahatani yang diterapkan petani ternyata berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan petani, khususnya pola konsumsi sumber karbohidrat. Hal ini terkait dengan jenis tanaman pangan yang diusahakan oleh petani di daerah penelitian. Terdapat beberapa petani yang tidak hanya mengkonsumsi beras, tetapi juga mengkonsumsi sumber karbohidrat selain beras, misalnya ubi jalar, ubi kayu, jagung, atau kombinasi dari beras dan sumber karbohidrat lain tersebut. Beberapa alasan petani menggeser konsumsi sumber karbohidratnya antara lain karena faktor ketersediaan beras di dalam keluarga petani, keadaan ekonomi keluarga petani, harga beras di pasar, serta budaya di sekitar keluarga petani. Namun, terdapat pula beberapa petani yang dengan sadar menggeser konsumsinya karena ingin memperoleh nilai gizi dan kualitas dari sumber karbohidrat selain beras.

Perubahan pola konsumsi pangan petani yang berhubungan dengan diversifikasi usahatani yang diterapkan merupakan satu langkah dalam mendukung program penganekaragaman pangan. Melalui penataan pola makan yang tidak hanya bergantung pada satu sumber karbohidrat (beras), memungkinkan masyarakat khususnya petani untuk dapat menetapkan pangan pilihannya sendiri, sehingga dapat mewujudkan penganekaragaman pangan dalam diri keluarga petani. Hal ini juga sesuai dengan program penganekaragaman pangan yang selama ini digalakkan oleh pemerintah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat adanya sebagian masyarakat, khususnya petani yang menerapkan diversifikasi konsumsi pangan dari hasil produksi tanaman pangannya sendiri. Hal ini menarik untuk diteliti karena petani-petani tersebut berada di tengah-tengah masyarakat dalam suatu daerah yang merupakan daerah sentra padi. Selain itu, penelitian ini penting untuk dilakukan dalam rangka mencapai penganekaragaman pangan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Saat ini, diversifikasi usahatani bukanlah hal baru bagi sebagian besar petani skala kecil. Adanya berbagai masalah seperti menyusutnya luas lahan budidaya, menurunnya kondisi lahan budidaya, ketersediaan air irigasi yang kurang di daerah penelitian, serta tidak adanya lahan sawah milik petani untuk mengusahakan tanaman monokultur seperti padi, menjadikan petani memutuskan untuk menerapkan pola diversifikasi usahatani dengan menanam lebih dari 1 jenis tanaman pada lahan budidaya yang relatif sempit. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang optimal dari lahan sempit yang mereka miliki.

Adanya diversifikasi usahatani yang diterapkan petani ternyata berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan petani, khususnya pola konsumsi sumber karbohidrat. Hal ini terkait dengan jenis tanaman pangan yang diusahakan oleh petani di daerah penelitian. Terdapat beberapa petani yang tidak hanya mengkonsumsi beras, tetapi juga mengkonsumsi sumber karbohidrat selain beras, misalnya ubi jalar, ubi kayu, jagung, atau kombinasi dari beras dan sumber karbohidrat lain tersebut. Beberapa alasan petani menggeser konsumsi sumber karbohidratnya antara lain karena faktor ketersediaan beras di dalam keluarga petani, keadaan ekonomi keluarga petani, harga beras di pasar, serta budaya di sekitar keluarga petani. Namun, terdapat pula beberapa petani yang dengan sadar menggeser konsumsinya karena ingin memperoleh nilai gizi dan kualitas dari sumber karbohidrat selain beras.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani di daerah penelitian?
2. Bagaimana hubungan diversifikasi usahatani dengan pola konsumsi pangan petani di daerah penelitian?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani di daerah penelitian.
2. Menganalisis hubungan diversifikasi usahatani dengan pola konsumsi pangan petani di daerah penelitian.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi peneliti untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang diperoleh dari bangku kuliah terhadap upaya penelitian baru mengenai hubungan diversifikasi usahatani dengan pola konsumsi pangan petani.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan.
Hasil penelitian ini diharapkan membawa manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, yaitu dapat memperluas ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan diversifikasi usahatani.
3. Bagi masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai hubungan diversifikasi usahatani dengan pola konsumsi pangan masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya, Sumaryanto (2007) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menerapkan Pola Diversifikasi” mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan diversifikasi usahatani. Hasil dari penelitian tersebut adalah jumlah anggota rumah tangga yang bekerja di usahatani, kemampuan permodalan, peranan usahatani di lahan sawah dalam ekonomi rumah tangga, tingkat kelangkaan air irigasi yang terjadi di lahan garapan, dan kepemilikan pompa irigasi menjadi faktor-faktor yang kondusif dalam penerapan diversifikasi usahatani di daerah penelitian.

Penelitian lain dilakukan oleh Ni Made Suyastiri (2008) dengan judul penelitian “Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul” menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan pokok rumah tangga. Hasil dari penelitian tersebut adalah konsumsi pangan lokal dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga, harga pangan pokok, jumlah anggota keluarga, serta tingkat pendidikan.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Suci Apriani (2011) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat di Beberapa Wilayah Perdesaan dan Perkotaan” menganalisis faktor-faktor ekologi yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan sumber karbohidrat di beberapa wilayah perdesaan dan perkotaan. Hasil dari penelitian tersebut adalah ketersediaan pangan sumber karbohidrat di perdesaan dan perkotaan didominasi oleh beras, sedangkan faktor yang paling berhubungan dengan konsumsi beras adalah daya dukung lahan dan tingkat pendidikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggabungkan aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian sebelumnya, sehingga dapat pula dianalisis

faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan diversifikasi usahatani serta hubungannya dengan pola konsumsi pangan petani. Kelebihan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti mengamati dan menganalisis hubungan antara penerapan diversifikasi usahatani dengan pola konsumsi pangan petani, khususnya konsumsi sumber karbohidrat.

2.2 Teori Usahatani

2.2.1 Pengertian Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), usahatani adalah kegiatan pertanian yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi tanah, alam, modal, tenaga kerja dan *skill*, bersama-sama tanaman atau hewan dalam proses biologis yang dilakukan oleh tanaman dan hewan tersebut secara maksimal. Sedangkan, menurut Shinta (2005), usahatani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai usahawan yang mengorganisir lahan atau tanah, tenaga kerja dan modal yang ditujukan pada produksi dalam lapangan pertanian, bisa berdasarkan pada pencarian pendapatan maupun tidak. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa usahatani adalah kegiatan yang dilakukan oleh petani dalam mengelola pertaniannya dalam mengkombinasikan faktor-faktor produksi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

2.2.2 Struktur Biaya Usahatani

Menurut Shinta (2005), biaya usahatani dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Biaya Tetap (*Total Fixed Cost atau TFC*)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan atau petani yang tidak mempengaruhi hasil output atau produksi. berapapun jumlah output yang dihasilkan biaya tetap itu sama saja. Contoh dari biaya tetap adalah sewa tanah, pajak, alat pertanian, dll.

2. Biaya Variabel (*Total Variabel Cost* atau *TVC*)

Biaya variabel adalah biaya yang secara langsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang diusahakan dan dengan input variabel yang dipakai (misalnya penyiangan, tenaga kerja, pupuk, bibit) atau biaya variabel adalah biaya untuk penggunaan input tidak tetap.

3. Biaya Total (*Total Cost* atau *TC*)

Biaya total produksi adalah seluruh biaya-biaya yang digunakan dalam proses produksi. biaya total produksi merupakan biaya tetap total ditambah biaya variabel total. Biaya total secara matematis dinyatakan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

dimana:

TC = *Total Cost* (biaya total)

TFC = *Total Fixed Cost* (biaya tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (biaya variabel)

2.3 Pendapatan Usahatani

2.3.1 Konsep Biaya

Menurut Soekartawi (2002), biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*Fixed Cost* = FC) dan biaya tidak tetap atau biaya variabel (*Variable Cost* = VC). biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi biaya tetap tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya sewa lahan, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi. Sedangkan biaya variabel ini sifatnya berubah-ubah tergantung besar-kecilnya produksi yang diinginkan. Contohnya biaya untuk sarana produksi (*input*) seperti biaya penggunaan tenaga kerja, biaya penggunaan benih, biaya penggunaan pupuk, dan biaya penggunaan pestisida. Cara menghitung biaya tetap adalah sebagai berikut:

$$TFC = \sum_{i=1}^n X_i P_{xi}$$

dimana:

TFC = biaya tetap

X_1 = jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap

P_{xi} = harga input

n = banyaknya input

Cara menghitung biaya variabel:

$$TVC = \sum_{i=1}^n X_1 P_{xi}$$

dimana:

TVC = biaya variabel total

X_1 = jumlah fisik dari *input* yang membentuk biaya variabel

P_{xi} = harga input

n = banyaknya input

Biaya total secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

dimana:

TC = Biaya Total

TFC = Biaya Tetap Total

TVC = Biaya Variabel Total

2.3.2 Konsep Penerimaan

Pada dasarnya penerimaan adalah hasil dari biaya dikalikan dengan jumlah produksi. Soekartawi (2002) menjelaskan bahwa penerimaan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Sedangkan penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P_Q$$

dimana:

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

Q = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani petani

P_Q = Harga Q

Penerimaan dalam proses produksi dipengaruhi oleh variabel jumlah produksi (Q) yang dihasilkan serta tingkat harga komoditi (P) yang berlaku. Total penerimaan (TR) meningkat seiring dengan meningkatnya hasil produksi secara bersama diikuti dengan peningkatan harga komoditi tersebut. Dalam menghitung penerimaan usahatani, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Hati-hati dalam menghitung produksi pertanian, karena tidak semua produksi pertanian dapat dipanen serentak.
2. Hati-hati dalam menghitung penerimaan, karena proses produksi mungkin dijual beberapa kali pada harga jual yang berbeda-beda.
3. Diperlukan teknik wawancara yang baik untuk membantu petani mengingat kembali produksi dan hasil penjualan yang diperolehnya selama satu tahun terakhir.

Penerimaan dalam proses produksi dipengaruhi oleh variabel jumlah produksi (Q) yang dihasilkan serta tingkat harga komoditi (P) yang berlaku. Total penerimaan (TR) meningkat seiring dengan meningkatnya hasil produksi secara bersama diikuti dengan peningkatan harga komoditi tersebut. Dalam menghitung penerimaan usahatani, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Hati-hati dalam menghitung produksi pertanian, karena tidak semua produksi pertanian dapat dipanen serentak
2. Hati-hati dalam menghitung penerimaan, karena proses produksi mungkin dijual beberapa kali pada harga jual yang berbeda-beda.
3. Diperlukan teknik wawancara yang baik untuk membantu petani mengingat kembali produksi dan hasil penjualan yang diperolehnya selama satu tahun terakhir.

2.3.3 Pendapatan Usahatani

Menurut Santosa (2003) menyatakan bahwa pendapatan usahatani menggambarkan nilai yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja pengelolaan dan modal yang diinvestasikan ke dalam usahatani. Pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara pendapatan kotor dan pengelolaan total (dalam pengelolaan ini tidak termasuk tenaga kerja keluarga, bunga modal sendiridan pinjaman). Sedangkan menurut Shinta (2005) menjelaskan bahwa pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan ushatani dengan semua biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

dimana:

π = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Menurut Soekartawi (2002), definisi mengenai pendapatan usahatani adalah sebagai berikut:

- Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) merupakan nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Produk total usahatani dalam jangka waktu tersebut mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk bibit atau makanan ternak, untuk pembayaran maupun produk yang disimpan di gudang pada akhir tahun. Istilah lain untuk pendpatan usahatani adalah nilai produksi (*value of production*) atau penerimaan faktor usahatani (*gross return*).
- Pendapatan kotor usahatani adalah ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam produksi.
- Pengeluaran total usahatani (*total farm expenses*) didefinisikan sebagai nilai suatu masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani.

- d. Pengeluaran tidak tetap (*variable cost*) didefinisikan sebagai pengeluaran yang digunakan untuk tanaman atau ternak tertentu dan jumlahnya berubah sebanding dengan besarnya produksi tanaman atau ternak itu.
- e. Pengeluaran tetap (*fixed cost*) didefinisikan sebagai pengeluaran usahatani yang tidak tergantung pada besarnya produksi.
- f. Pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan kotor usahatani ini dapat digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh tingkat keluarga petani dan penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal.

Pendapatan produsen merupakan jumlah penghasilan yang diperoleh dari menjual barang hasil produksinya. Pendapatan akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikan dalam berbagai kegunaan seperti untuk biaya produksi periode selanjutnya, tabungan, dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Soekartawi, 2002).

1. Pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) adalah selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan pengeluaran total (biaya total) usahatani. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani (Soekartawi, 2002). Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC ; TR = Q \times P_Q ; TC = TFC + TVC$$

dimana:

Pd	= Pendapatan usahatani
TR	= Total penerimaan
TC	= Total biaya
Q	= Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani petani
P _Q	= Harga Q
TFC	= Biaya Tetap Total
TVC	= Biaya Variabel Total

Penggolongan pendapatan dibagi menjadi 3, antara lain pendapatan dari sektor pertanian (*on farm* dan *off farm*) dan pendapatan dari sektor non pertanian (Mopangga, 2008), dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pendapatan *On farm*

Pendapatan yang berasal dari sumber hasil pertanian dalam arti luas (pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, dan lain-lain).

2. Pendapatan *Off farm*

Pendapatan yang berupa upah tenaga kerja pertanian, sistem bagi hasil (*harvest sharesystem*), kontrak tenaga kerja non upah dan lainnya.

3. Pendapatan *Non farm*

Sumber pendapatan yang berasal dari luar kegiatan pertanian seperti usaha sendiri di luar kegiatan pertanian, pendapatan dari hak milik (sewa), dan lain-lain.

2.4 Diversifikasi Usahatani

Sistem usahatani di pedesaan umumnya dilakukan secara multi komoditi atau yang dikenal dengan sistem diversifikasi usahatani. Hal tersebut dilakukan dalam upaya untuk menghindari resiko kegagalan usahatani apabila dilakukan dalam bentuk monokultur (*single commodity*). Petani akan terhindar dari guncangan ekonomi apabila salah satu usaha mengalami gagal panen, karena masih ada usaha lain sebagai sumber pendapatan. Dilaporkan bahwa pilihan untuk melakukan diversifikasi usahatani ditentukan oleh kombinasi faktor teknis, ekonomi, lingkungan, sosial dan budaya (Supriyati, 2006).

Untuk memperoleh hasil yang optimal pada usahatani terdiversifikasi sehingga diperoleh keuntungan maksimal, maka perlu dilakukan pengelolaan atau manajemen terhadap faktor-faktor produksi yang berpengaruh dengan berbagai karakter keterbatasan masing-masing melalui penyusunan kombinasi dari masing-masing faktor produksi. Penyusunan dari berbagai faktor produksi tersebut akan menghasilkan berbagai kemungkinan/alternatif kombinasi yang dapat dilaksanakan. Keseluruhan kombinasi tersebut, salah satunya tentu merupakan alternatif terbaik yang akan memberikan hasil optimal.

Kegiatan diversifikasi diharapkan dapat memberikan kenaikan pendapatan yang diperoleh dari adanya keanekaragaman hasil usaha, sekaligus juga dapat memanfaatkan tenaga kerja seoptimal mungkin. Diversifikasi usahatani yang dilaksanakan diharapkan juga dapat memenuhi ketersediaan berbagai komoditi pangan lokal (diversifikasi pangan) berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitifnya, efektivitas dan efisiensi distribusi pangan.

2.5 Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menerapkan Diversifikasi Usahatani

Menurut Syofia (2005), sebagian besar tenaga kerja dalam usahatani berasal dari tenaga kerja dalam keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, isteri dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang. Potensi tenaga kerja dalam keluarga petani merupakan jumlah tenaga kerja potensial yang selalu tersedia tetap pada suatu keluarga petani yang dapat meliputi bapak, ibu, anak dan keluarga lain dalam suatu rumah tangga yang merupakan tanggungan petani. Potensi tenaga kerja dalam keluarga merupakan hal yang penting karena dapat dijadikan dasar perkembangan dalam pemilihan alternatif usahatani (Syofia, 2005). Beberapa faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan diversifikasi usahatani, antara lain:

1. Pendapatan usahatani.
2. Jumlah tenaga kerja baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga.
3. Aksesibilitas ke sumber permodalan.
4. Luas lahan.
5. Kualitas lahan sawah.
6. Tingkat ketersediaan air.
7. Prospek yang kurang menentu dari pola usahatani monokultur.
8. Kondisi lahan dan iklim/cuaca yang sesuai.
9. Kapabilitas manajerial dalam usahatani monokultur.
10. Rasio pendapatan terhadap total pengeluaran.

2.5.1 Pendapatan Usahatani

Ukuran yang dipakai dalam pengambilan keputusan petani dalam menerapkan pola usahatani monokultur atau diversifikasi usahatani salah satunya adalah pangsa pendapatan dari usahatani monokultur di sawah terhadap total pendapatan rumah tangga dengan referensi waktu satu tahun. Semakin penting peranan sawah dalam ekonomi rumah tangga, maka peluang untuk melakukan diversifikasi semakin tinggi. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa prospek pengembangan diversifikasi usahatani semakin rendah jika peranan lahan sawah atau yang dalam hal ini adalah hasil produksi usahatani monokultur sebagai sumber pendapatan rumah tangga semakin kecil.

Selain itu, pendapatan bersih pola diversifikasi usahatani lebih besar dari pendapatan bersih pola usahatani monokultur/ha karena kepastian berproduksi pola diversifikasi usahatani lebih terjamin, sehingga pendapatan pada pola ini lebih berkelanjutan bagi petani. Hal ini yang kemudian menjadikan alasan bagi petani untuk menerapkan diversifikasi usahatani (Syofia, 2005).

2.5.2 Jumlah tenaga kerja dalam Keluarga

Alokasi tenaga kerja dalam keluarga adalah penggunaan atau pengalokasian tenaga kerja keluarga (suami, istri, anak dan anggota rumah tangga lain) dalam sebuah usahatani. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga yang bekerja (termasuk membantu kerja) di usahatani, maka peluang untuk berdiversifikasi semakin tinggi. Tampaknya, jika tenaga kerja yang tersedia untuk usahatani semakin banyak, maka semakin longgar pengaturan jadwal kerja antar anggota rumah tangga dalam usahatani. Hal ini kondusif untuk mengelola aktivitas usahatani yang lebih beragam atau dengan kata lain adalah diversifikasi usahatani.

Sebagian besar rumah tangga mempunyai 2–4 orang anggota rumah tangga yang bekerja di bidang usahatani. Sebaran rumah tangga yang bekerja di usahatani pada petani yang berdiversifikasi lebih banyak daripada petani dengan pola usahatani monokultur. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa pencurahan tenaga kerja pola diversifikasi usahatani lebih besar dari pencurahan tenaga kerja

pola usahatani monokultur/ha. Hal ini disebabkan karena pemeliharaan pola diversifikasi usahatani lebih intensif dibandingkan dengan pemeliharaan pola usahatani monokultur, sehingga pencurahan tenaga kerja lebih banyak digunakan untuk pola diversifikasi usahatani.

2.5.3 Aksesibilitas ke Sumber Permodalan

Pada umumnya, pendapatan petani lebih rendah daripada pengeluarannya. Pendapatan dan pengeluaran petani monokultur cenderung lebih rendah dari petani yang berdiversifikasi. Produktivitas petani umumnya juga masih rendah. Pada umumnya, pengetahuan petani kecil itu terbatas, sehingga mengusahakan kebunnya secara tradisional, kemampuan permodalannya juga terbatas dan bekerja dengan alat sederhana. Aksesibilitas ke sumber permodalan atau yang dalam hal ini adalah kemudahan petani dalam memperoleh modal menjadi salah satu faktor yang melandasi petani menerapkan diversifikasi usahatani. Hal ini sesuai dengan tingkat biaya pola usahatani diversifikasi yang lebih besar dari tingkat biaya pola usahatani monokultur, karena pola usahatani diversifikasi memerlukan perawatan dan pemeliharaan yang lebih rumit daripada pola usahatani monokultur (Limbong, 1992).

2.5.4 Luas lahan

Menurut Soekartawi (1995), luas lahan akan mempengaruhi skala usaha. Semakin luas lahan yang dipakai petani dalam usaha pertanian, maka lahan tersebut menjadi semakin tidak efisien. Hal ini disebabkan karena luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisien akan berkurang. Sebaliknya, pada lahan yang sempit upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, sehingga usaha pertanian seperti ini lebih efisien.

Dalam pengambilan keputusan monokultur atau diversifikasi usahatani, biasanya petani mempertimbangkan luas lahan yang tersedia. Jika petani memiliki lahan yang relatif sempit, biasanya petani lebih memilih menerapkan pola diversifikasi usahatani atau mengusahakan lebih dari 1 komoditi. Hal ini

dilakukan untuk menghindari terjadinya gagal panen. Dengan dilakukannya diversifikasi, maka jika terjadi gagal panen masih terdapat usaha lain sebagai sumber pendapatan petani.

2.5.5 Ketersediaan Air Irigasi

Terdapat dua parameter yang mencerminkan akses lahan sawah terhadap sumber air irigasi, yaitu:

1. Jarak lahan terhadap pintu tertier.
Secara empiris semakin jauh jarak antara persil lahan sawah terhadap pintu tertier maka semakin rendah akses lahan tersebut untuk memperoleh air irigasi.
2. Akses lahan saluran kuarter.
Semakin mudah dijangkau dari saluran kuarter berarti semakin tinggi akses lahan tersebut untuk memperoleh air irigasi.

Selain itu, terdapat dua variabel yang dikembangkan untuk merefleksikan tingkat ketersediaan air, yaitu:

1. Proporsi luas lahan yang pada musim kemarau mengalami kekeringan (kekurangan air)
2. Durasi (hari) tanaman tersebut mengalami kekurangan air.

Selain 2 hal tersebut di atas, pemilikan pompa irigasi juga berpengaruh positif terhadap peluang untuk berdiversifikasi usahatani. Terdapat dua alasan yang terkait dengan fenomena ini, yaitu:

1. Sebagian petani melakukan diversifikasi di lahan yang ketersediaan air irigasinya kurang dan tidak aman untuk menerapkan pola usahatani monokultur. Untuk mengantisipasi kekurangan air, maka petani memanfaatkan irigasi pompa.
2. Pada musim kemarau cukup banyak persil-persil lahan yang tidak terjangkau air irigasi karena permukaan air irigasi dari saluran sekunder semakin turun. Sebagai antisipasi terhadap kurangnya air irigasi, maka petani melakukan diversifikasi usahatani dengan menanam beberapa tanaman yang tidak terlalu memerlukan banyak air selama pertumbuhannya.

2.6 Pola Konsumsi Pangan

Penelitian Ariani (2004) menggunakan data Susenas 1990, pola konsumsi didefinisikan sebagai jenis pangan dan jumlah energi yang dikonsumsi penduduk. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis deskriptif untuk melihat gambaran pola konsumsi dan analisis model *Almost Ideal Demand System* (AIDS) untuk melihat permintaan pangan. Definisi lain dari Junaedi (2005) yang mendefinisikan pola konsumsi sebagai jenis pangan dan jumlah energi yang dikonsumsi penduduk.

Pola konsumsi pangan ditentukan oleh tiga faktor yang paling dominan, yaitu:

1. Kondisi ekosistem yang mencakup penyediaan bahan makanan alami.
2. Kondisi ekonomi yang menentukan daya beli
3. Pemahaman konsep kesehatan dan gizi.

Selain ketiga faktor tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan yaitu kondisi umum wilayah, ketersediaan pangan, daya dukung lahan, jumlah anggota keluarga, faktor ekonomi, tingkat pendidikan, faktor produksi usahatani, budaya di sekitar anggota keluarga, pengetahuan, aksesibilitas ke sumber pangan, dan sebagainya. Faktor prestise dari pangan kadang kala menjadi sangat menonjol sebagai faktor penentu daya terima pangan (Ariani, 2004).

Pola konsumsi pangan juga ditentukan oleh harga pangan. Konsumsi pangan akan lebih tinggi pada harga pangan yang rendah dan sebaliknya konsumsi pangan akan lebih rendah pada tingkat harga pangan yang tinggi. Fenomena ini sejalan dengan penerapan hukum Bennect yang menemukan bahwa peningkatan pendapatan akan mengakibatkan individu cenderung meningkatkan kualitas konsumsi pangan dengan harga yang lebih mahal per unit zat gizinya. Sebaliknya, pada tingkat pendapatan yang lebih rendah, permintaan terhadap pangan diutamakan pada pangan yang padat energi (Soekirman, 2000).

2.7 Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan

Secara umum, pola konsumsi pangan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, budaya, ketersediaan pangan dan produksi pangan. Menurut Nurfarma (2005), faktor ekonomi dan penduduk merupakan faktor penting yang mempengaruhi konsumsi pangan. Salah satu ukuran keadaan ekonomi rumah tangga adalah pendapatan atau pengeluaran rumah tangga.

Dalam memilih menu makanan yang mempunyai kandungan energi yang memadai serta pemilihan komposisi jenis makanan yang tepat, diperlukan tingkat pengetahuan yang relatif tinggi, terutama tingkat pengetahuan kepala keluarga dan istri yang berperan sangat penting dalam menentukan keputusan konsumsi rumah tangga. Budaya juga menentukan apa yang akan digunakan sebagai makanan, dalam keadaan bagaimana, kapan seseorang boleh atau tidak memakannya, apa saja yang dianggap *taboo* (pantangan) dan sebagainya. Unsur-unsur budaya mampu menciptakan suatu kebiasaan makan penduduk yang kadang-kadang bertentangan dengan prinsip gizi. Berbagai budaya memberikan peran dan nilai yang berbeda-beda terhadap pangan/makanan, misalnya bahan-bahan makanan tertentu karena alasan-alasan tertentu, sementara itu ada pangan yang dinilai sangat tinggi baik dari segi ekonomi maupun sosial (Suhardjo 1989).

Jumlah anggota rumah tangga juga mempengaruhi kecukupan konsumsi pangan pada suatu rumah tangga. Bagi rumah tangga dengan anggota rumah tangga yang banyak, jumlah anggota rumah tangga biasanya adalah faktor penentu dalam memilih jenis bahan makan dan distribusi pangan antara anggota keluarga. Biasanya, pada kondisi tersebut, faktor kuantitas lebih diutamakan daripada faktor kualitas, sehingga diharapkan seluruh anggota keluarga dapat terbagi secara merata (Djauhari & Friyanto 1993).

Menurut Aspatria (1996), pola konsumsi pangan dan kecukupan gizi bervariasi antara waktu, tempat dan individu. Pangan pokok untuk masyarakat, biasanya berasal dari tanaman asli daerah tersebut ataupun tanaman introduksi yang dengan cepat dapat beradaptasi dan mampu memberikan produksi pangan yang tinggi sesuai dengan kondisi daerah tersebut. Berikut akan dijelaskan secara singkat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan.

2.7.1 Kondisi Umum Wilayah

Menurut Jelliffe (1989), indikator demografi wilayah merupakan salah satu faktor ekologi yang berpengaruh pada pola konsumsi dan status gizi masyarakatnya. Demografi wilayah meliputi jumlah penduduk menurut usia maupun jenis kelamin serta penyebarannya di suatu wilayah, kondisi geografi, serta perubahan jumlah penduduk dengan adanya kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk. Pembagian karakteristik wilayah yang umum digunakan adalah perdesaan dan perkotaan.

Berdasarkan beberapa penelitian di dunia, konsumsi pangan penduduk di perdesaan lebih tinggi daripada di perkotaan tanpa memperhitungkan pendapatan maupun alokasi pengeluarannya. Hal ini tidak berarti pemenuhan konsumsi pangan masyarakat perkotaan tidak sebaik masyarakat perdesaan karena terdapat perbedaan pada kebutuhan energi dan komposisi makanannya. Dapat diasumsikan bahwa pekerjaan masyarakat perdesaan cenderung membutuhkan banyak energi dibandingkan pekerjaan masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, kebutuhan energi masyarakat perdesaan cenderung lebih besar dan makanan masyarakat perdesaan seringkali lebih banyak didominasi pangan pokok (sumber energi yang relatif murah) dibandingkan makanan masyarakat perkotaan (Braun, *et al.* 1993).

2.7.2 Ketersediaan Bahan Pangan

Menurut DKP (2006), ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari tiga sumber, yaitu:

1. Produksi wilayah
2. Impor pangan
3. Pengelolaan cadangan pangan

Dengan potensi sumber daya yang beragam, Indonesia mempunyai peluang besar untuk meningkatkan produksi pangan. Impor pangan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kebutuhan dalam negeri yang amat besar, harga di pasar internasional yang rendah, produksi dalam negeri yang tidak mencukupi, serta adanya bantuan kredit impor dari negara eksportir. Untuk mengatasi ketergantungan impor, maka harus meningkatkan produksi pangan nasional

sehingga dapat mencapai swasembada pangan artinya mampu mencukupi kebutuhan pangan secara mandiri (Amadona 2003).

2.7.3 Daya dukung Lahan

Bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan luas lahan garapan cenderung semakin kecil. Keadaan ini menyebabkan meningkatnya tekanan penduduk terhadap lahan. Di daerah perladangan berpindah, kenaikan kepadatan penduduk juga meningkatkan tekanan penduduk terhadap lahan karena naiknya kebutuhan akan pangan akibat diperpendeknya masa istirahat lahan (Soemarwoto 2001 diacu dalam Tola, *et al.* 2007). Selanjutnya, Siwi (2002) diacu dalam Tola, *et al.* (2007) menyatakan bahwa dengan meningkatnya kepadatan penduduk, maka pada akhirnya daya dukung lahan akan terlampaui. Hal ini menunjukkan bahwa lahan di suatu wilayah tidak mampu lagi mendukung jumlah penduduk pada tingkat kesejahteraan tertentu.

2.7.4 Jumlah Anggota Keluarga

Menurut Jelliffe (1989), salah satu indikator yang berkaitan dengan jumlah dan variasi makanan yang dikonsumsi oleh penduduk adalah banyaknya populasi yang termasuk dalam karakteristik demografi wilayah. Gambaran banyaknya populasi pada suatu wilayah dapat dilihat dengan sebuah rasio jumlah penduduk dengan luas wilayahnya yang disebut kepadatan penduduk (jiwa/km²).

Sumber pangan keluarga, terutama mereka yang sangat miskin akan lebih mudah memenuhi kebutuhannya jika yang harus diberi makan jumlahnya lebih sedikit. Pangan yang tersedia untuk satu keluarga yang besar mungkin cukup untuk keluarga yang besarnya setengah dari keluarga tersebut, tetapi tidak cukup untuk mencegah gangguan gizi pada keluarga besar tersebut.

2.7.5 Faktor Sosial Ekonomi

Harniati (2008) mendefinisikan faktor ekonomi sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan mampu atau tidaknya dalam memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan

kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar masyarakat antara lain terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, bagi perempuan maupun laki-laki.

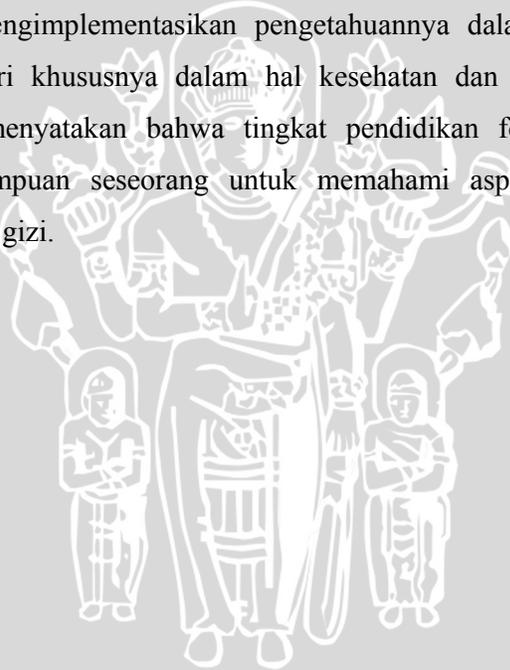
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan suatu gambaran kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan *output* pada suatu waktu tertentu. PDRB dihitung atas dasar harga berlaku serta atas dasar harga konstan (BPS 2005). PDRB atas dasar harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah. Suatu daerah yang laju pertumbuhan ekonominya baik, tentu memiliki PDRB yang besar. PDRB berasal dari sembilan sektor usaha yang terdiri atas:

1. Pertanian
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri pengolahan
4. Listrik, gas dan air bersih
5. Bangunan (konstruksi)
6. Perdagangan, hotel dan restoran
7. Pengangkutan dan komunikasi
8. Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan
9. Jasa-jasa termasuk pelayanan pemerintah (BPS 2005).

Pendapatan sebagai faktor ekonomi mempunyai pengaruh terhadap konsumsi pangan. Ratna (2005) menyatakan bahwa kelompok miskin yang pengeluaran absolutnya untuk makanan sudah sangat rendah, jika terjadi peningkatan pendapatan, maka proporsi untuk makan pun meningkat. Kenaikan tingkat pendapatan akan menyebabkan perubahan dalam jumlah pangan yang dikonsumsi. Namun kadang-kadang peningkatan pendapatan tidak menyebabkan jenis pangan yang dikonsumsi menjadi beragam, tetapi justru yang sering terjadi adalah pangan yang dibeli harganya lebih mahal.

2.7.6 Tingkat Pendidikan

Atmarita dan Fallah (2004) menyatakan bahwa salah satu faktor penentu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga adalah tingkat pendidikan. Pengetahuan dan pendidikan formal sangat penting dalam menentukan status kesehatan, fertilitas dan status gizi keluarga. Tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas makanan, karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan pengetahuan dan informasi tentang gizi akan lebih baik. Tingkat pendidikan seseorang dapat dilihat berdasarkan lamanya atau jenis pendidikan yang dialami baik formal maupun informal, serta pengasuhan anak. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari khususnya dalam hal kesehatan dan gizi. Sedangkan Hardinsyah (2007) menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal umumnya mencerminkan kemampuan seseorang untuk memahami aspek pengetahuan, termasuk pengetahuan gizi.



III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Diversifikasi usahatani diterapkan untuk menghindari resiko kegagalan usahatani apabila dilakukan dalam bentuk monokultur. Dengan diterapkannya pola diversifikasi usahatani, petani akan terhindar dari goncangan ekonomi apabila salah satu usaha mengalami gagal panen, karena masih terdapat usaha lain sebagai sumber pendapatan (Supriyati, 2006).

Dewasa ini, banyak petani mengusahakan beberapa komoditi. Hal ini karena adanya berbagai masalah, seperti di daerah penelitian terjadi penyusutan luas lahan budidaya, menurunnya kondisi lahan budidaya, ketersediaan air irigasi yang kurang, serta tidak adanya lahan sawah milik petani untuk mengusahakan tanaman monokultur seperti padi. Hal ini yang menjadikan petani memutuskan untuk menerapkan pola diversifikasi usahatani dengan menanam lebih dari 1 jenis tanaman pada lahan budidaya yang relatif sempit. Penerapan diversifikasi usahatani ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang optimal dari lahan sempit yang mereka miliki. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani dianalisis dengan Analisis Regresi Logistik Binary.

Adanya diversifikasi usahatani yang diterapkan petani ternyata berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan petani, khususnya pola konsumsi sumber karbohidrat. Hal ini terkait dengan jenis tanaman pangan yang diusahakan oleh petani di daerah penelitian. Terdapat beberapa petani yang tidak hanya mengkonsumsi beras, tetapi juga mengkonsumsi sumber karbohidrat selain beras, misalnya ubi jalar, ubi kayu, jagung, atau kombinasi dari beras dan sumber karbohidrat lain tersebut. Beberapa alasan petani menggeser konsumsi sumber karbohidratnya antara lain karena faktor ketersediaan beras di dalam keluarga petani, keadaan ekonomi keluarga petani, harga beras di pasar, serta budaya di sekitar keluarga petani. Namun, terdapat pula beberapa petani yang dengan sadar menggeser konsumsinya karena ingin memperoleh nilai gizi dan kualitas dari sumber karbohidrat selain beras. Hubungan diversifikasi usahatani dengan pola konsumsi pangan petani di daerah penelitian dianalisis dengan menggunakan

Analisis Korelasi Rank Spearman. Sedangkan, untuk faktor-faktor yang menurut petani berpengaruh terhadap pola konsumsinya dianalisis dengan Analisis Deskriptif.

Perubahan pola konsumsi pangan petani yang berhubungan dengan diversifikasi usahatani yang diterapkan di daerah penelitian merupakan satu langkah dalam mendukung program penganeekaragaman pangan. Pola usahatani dalam penelitian ini diukur dengan angka kategori yang telah ditetapkan, yaitu:

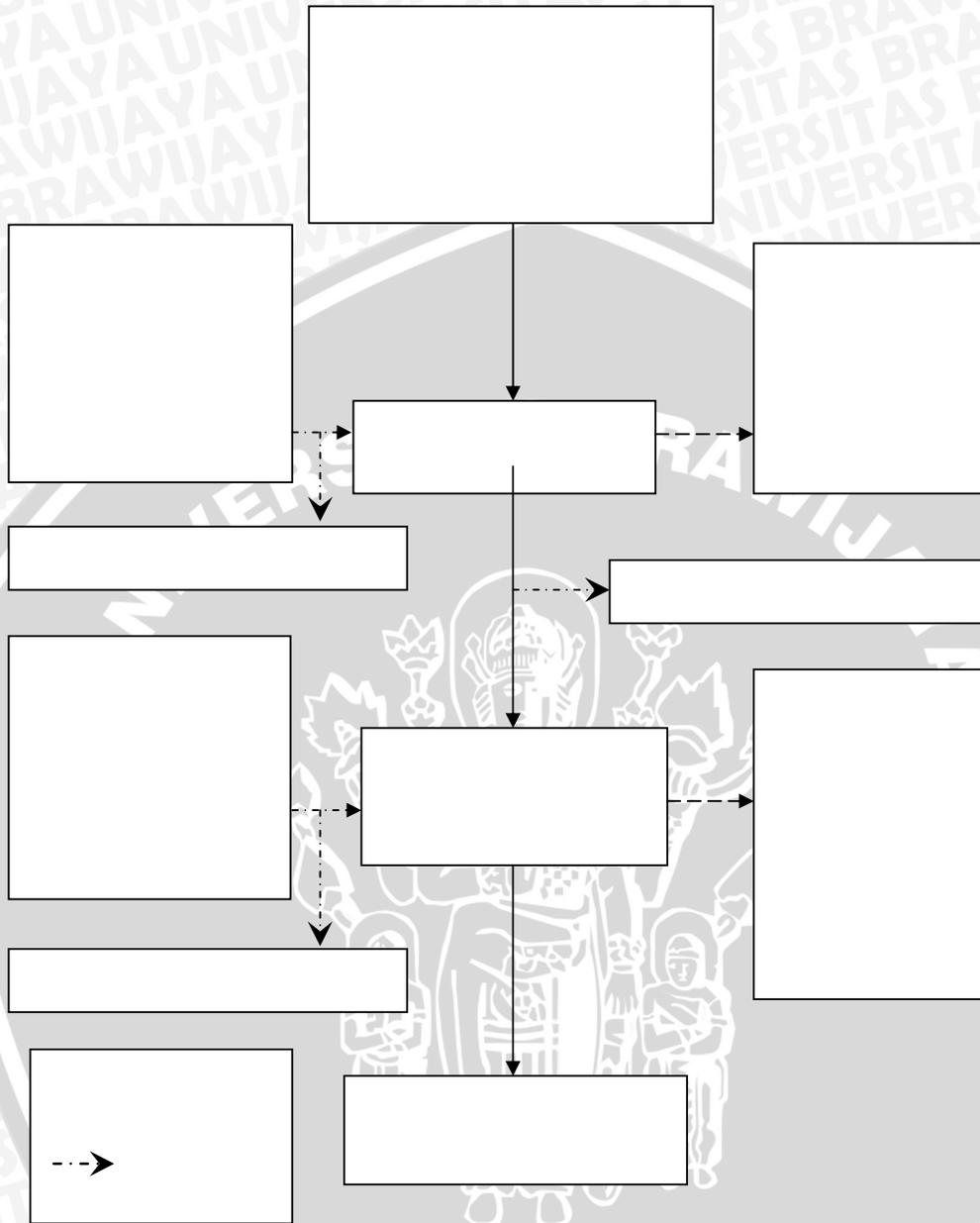
- 1 : petani menanam 1 jenis tanaman pangan
- 2 : petani menanam 2 jenis tanaman pangan
- 3 : petani menanam 3 jenis tanaman pangan
- 4 : petani menanam 4 jenis tanaman pangan

Sedangkan untuk pola konsumsi pangan sumber karbohidrat petani diukur dengan angka kategori sebagai berikut:

- 1 : petani mengkonsumsi 1 jenis sumber karbohidrat
- 2 : petani mengkonsumsi 2 jenis sumber karbohidrat
- 3 : petani mengkonsumsi 3 jenis sumber karbohidrat
- 4 : petani mengkonsumsi 4 jenis sumber karbohidrat

Secara skematis, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dituangkan ke dalam skema kerangka pemikiran, maka dapat diputuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:



1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani adalah pendapatan usahatani, jumlah tenaga kerja dalam keluarga, luas lahan, aksesibilitas ke sumber permodalan, ketersediaan air irigasi, dan usia kepala keluarga petani.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara diversifikasi usahatani dengan pola konsumsi pangan petani.

3.3 Batasan Penelitian

Untuk menghindari meluasnya pokok bahasan, maka penelitian ini memiliki batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di Desa Tambaksari, Desa Sentul, dan Desa Capang yang merupakan 3 desa di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan yang berada di daerah dataran tinggi dari Kecamatan Purwodadi dengan ketersediaan air irigasi yang sedikit.
2. Penelitian ini dilakukan pada jenis lahan kering di Desa Tambaksari, Desa Sentul, dan desa Capang.
3. Penelitian ini dilakukan pada musim penghujan bulan Maret tahun 2012.
4. Penelitian ini dilakukan pada 3 desa (Desa Tambaksari, Desa Sentul, dan Desa Capang) yang hanya memiliki irigasi sederhana dan irigasi tadah hujan.
5. Pola usahatani diteliti hanya dalam kurun waktu satu kali musim tanam dengan luasan lahan rata-rata mencapai 0,8 Ha untuk pola ushaatani monokultur dan 0,6 Ha untuk pola diversifikasi usahatani.
6. Diversifikasi usahatani dalam penelitian ini menunjukkan jumlah ragam tanaman pangan yang dibudidayakan oleh petani di daerah penelitian.
7. Aksesibilitas ke sumber permodalan dalam penelitian ini dibatasi atas mengetahui atau tidaknya petani atas prosedur peminjaman modal di koperasi.
8. Pola konsumsi pangan petani dalam penelitian ini menunjukkan tingkat keragaman konsumsi pangan petani yang meliputi ragam jenis sumber karbohidrat.
9. Pola konsumsi pangan petani diperoleh dari pengambilan data frekuensi pola konsumsi pangan petani selama 1 minggu terakhir.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka dibuat beberapa definisi operasional dan pengukuran variabel sebagai berikut:

1. Sistem usahatani adalah suatu penataan dimana petani mengolah usahatannya berdasarkan tanggapan faktor lingkungan fisik, biologis dan kimia sesuai dengan kemampuan petani.
2. Monokultur adalah salah satu cara budidaya di lahan pertanian dengan menanam satu jenis tanaman pada satu areal yang diukur dengan 1 jenis tanaman pada satu luasan lahan.
3. Diversifikasi usahatani adalah usaha untuk mengganti atau meningkatkan hasil pertanian yang monokultur (satu jenis tanaman) ke arah pertanian yang bersifat multikultur (banyak ragam tanaman) yang diukur dengan kategori jumlah ragam tanaman sebagai berikut:
 - 1 : Petani menanam 1 jenis komoditi tanaman pangan (monokultur)
 - 2 : Petani menanam 2 komoditi tanaman pangan yang berbeda (diversifikasi usahatani)
 - 3 : Petani menanam 3 komoditi tanaman pangan yang berbeda (diversifikasi usahatani)
 - 4 : Petani menanam 4 komoditi tanaman pangan yang berbeda (diversifikasi usahatani)
4. Pendapatan usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan usahatani (TR) dengan biaya total (TC) yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).
5. Pendapatan *on farm* adalah pendapatan usahatani yang diperoleh petani tiap musim panen yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).
6. Penerimaan atau *Total Revenue* (TR) adalah jumlah total hasil panen dari usahatani dikalikan dengan harga jual produk yang berlaku pada saat panen yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).
7. Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).
8. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produk yang akan dihasilkan yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

9. Biaya variabel adalah biaya yang nilainya tergantung pada berapa jumlah produk yang dihasilkan yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).
10. Biaya total adalah keseluruhan dari biaya tetap dan biaya variabel atau merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).
11. Penerimaan usahatani adalah merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima petani dari penjualan hasil produksi, dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).
12. Tenaga kerja usahatani adalah seseorang yang bekerja dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu yang diukur dengan jumlah pekerja baik dalam keluarga maupun luar keluarga yang melakukan kegiatan usahatani dan menerima upah atas pekerjaannya.
13. Lahan pertanian adalah sebidang tanah yang digunakan oleh petani untuk melakukan budidaya pertanian yang diukur dengan satuan hektar (Ha).
14. Daya dukung lahan adalah kemampuan suatu wilayah untuk mendukung kehidupan secara layak sejumlah populasi penduduk di atasnya dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan dengan memanfaatkan sumberdaya baik alam maupun sosial yang dimilikinya secara berkelanjutan dari waktu ke waktu.
15. Aksesibilitas ke sumber permodalan meliputi kemudahan atau kesulitan petani dalam memperoleh modal untuk memulai suatu usaha yang diukur dengan kategori sebagai berikut:
 - 0 : petani tidak mengetahui prosedur peminjaman modal
 - 1 : petani mengetahui prosedur peminjaman modal
16. Ketersediaan air irigasi adalah suatu kondisi dimana air irigasi yang digunakan untuk mengairi lahan budidaya tersedia dalam kuantitas yang mencukupi, yang diukur dengan angka kategori sebagai berikut:
 - 0 : petani menggunakan air irigasi sederhana
 - 1 : petani menggunakan air irigasi dari hujan (tadah hujan)
17. Pola konsumsi pangan adalah jumlah jenis bahan pangan rata-rata per orang per hari yang dikonsumsi.
18. Konsumsi pangan sumber karbohidrat adalah rata-rata konsumsi energi dari pangan sumber karbohidrat (padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar) penduduk,

dimana komoditi yang dipilih berdasarkan ketersediaan pangan sumber karbohidrat yang ada yang diukur dengan kategori sebagai berikut:

- 1 : Petani mengkonsumsi 1 jenis sumber karbohidrat dalam konsumsinya (ketergantungan terhadap beras)
 - 2 : Petani mengkonsumsi 2 jenis sumber karbohidrat dalam konsumsinya (beragam)
 - 3 : Petani mengkonsumsi 3 jenis sumber karbohidrat dalam konsumsinya (beragam)
 - 4 : Petani mengkonsumsi 4 jenis sumber karbohidrat dalam konsumsinya (beragam)
19. Konsumsi beras adalah konsumsi pangan jenis beras baik dalam bentuk aslinya maupun pangan turunan beras seperti tepung beras dan aneka pangan olahannya.
 20. Konsumsi jagung adalah konsumsi pangan jenis jagung baik dalam bentuk maupun pangan turunan jagung seperti tepung maizena dan aneka pangan olahannya.
 21. Konsumsi ubi kayu adalah konsumsi pangan jenis ubi kayu baik dalam bentuk aslinya maupun pangan turunan ubi kayu seperti tepung kanji dan aneka pangan olahannya.
 22. Konsumsi ubi jalar adalah konsumsi pangan jenis ubi jalar baik dalam bentuk aslinya maupun pangan turunan ubi jalar seperti tepung ubi jalar dan aneka pangan olahannya.
 23. Karbohidrat adalah suatu zat gizi yang memiliki fungsi utama sebagai penghasil energi, yang diukur dengan konsumsi 200 kalori setiap kali konsumsi atau setara dengan satu kepalan tangan.
 24. Ketersediaan pangan sumber karbohidrat adalah jumlah pangan sumber karbohidrat yang tersedia di suatu wilayah untuk dikonsumsi.
 25. Diversifikasi pangan adalah upaya pengurangan konsumsi beras yang dikompensasi oleh penambahan konsumsi bahan pangan non beras yang diukur dengan tingkat keragaman konsumsi pangan.

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 3 desa di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan, yaitu Desa Tambaksari, Desa Sentul dan Desa Capang yang ditentukan secara *purposive* (sengaja) oleh peneliti, dimana ketiga desa tersebut adalah desa dengan ketersediaan air irigasi yang kurang karena berada di daerah dataran tinggi di Kecamatan Purwodadi. Penentuan lokasi tersebut didasarkan atas pengetahuan mengenai sentra bahan pangan non-beras, pola usahatani terdiversifikasi yang diterapkan di desa tersebut dengan kondisi air irigasi yang tersedia sedikit di daerah tersebut, serta pengaruhnya terhadap pola konsumsi pangan petani yang menjadi beragam di daerah tersebut. Ketiga desa tersebut merupakan desa dengan pola diversifikasi usahatani paling banyak dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Purwodadi. Oleh sebab itu, penentuan lokasi penelitian jatuh pada Desa Tambaksari, Desa Sentul dan Desa Capang.

4.2 Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* atau secara sengaja dengan pertimbangan responden yang dipilih dianggap mengetahui permasalahan terkait dengan pola usahatani yang diterapkan di daerah penelitian. Selain itu, pengetahuan, kepercayaan, dan pengalaman responden diharapkan mampu mewakili keseluruhan populasi. Populasi petani dalam ketiga desa tersebut mencapai 158 petani yang terdiri dari 41 petani di Desa Tambaksari, 62 petani di Desa Sentul, dan 55 petani di Desa Capang. Dalam penelitian ini, sampel ditentukan dengan cara sengaja dengan mengambil 20% dari keseluruhan populasi. Metode ini sesuai dengan yang dikemukakan Arikunto (2006) yang menyatakan jika jumlah populasi besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil 10%-15% atau 20%-25%. Selain itu, menurut Suprian (2001), penarikan sampel dengan cara mengambil 10% dari jumlah populasi hanya dilakukan jika jumlah populasinya lebih dari 1.000, sedangkan populasi yang kurang dari 1.000 dapat menggunakan metode penarikan sampel sebesar 20%-

50%. Dari hasil penentuan sampel sebesar 20% dari jumlah populasi, maka sampel petani diperoleh sebanyak 30 petani. Untuk memudahkan pendataan, maka sampel petani sebanyak 30 responden tersebut dibagi rata ke dalam ketiga desa tersebut, sehingga masing-masing desa diwakili oleh 10 petani.

4.3 Metode pengumpulan Data

4.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber, yaitu observasi lapang di Desa Tambaksari, Desa Sentul, dan Desa Capang, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan, serta wawancara langsung dengan petani responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data seperti arsip dan laporan kondisi wilayah (fasilitas sarana perekonomian, kesehatan, pendidikan, jenis pekerjaan penduduk) yang diperoleh dari instansi terkait, seperti Kantor Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan.

4.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data primer yang diperoleh dari kuesioner. Hasil kuesioner tersebut akan diubah dalam angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik, dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian. Kegiatan wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan melakukan tanya jawab langsung dengan petani yang menerapkan pola diversifikasi usahatani dan petani dengan pola usahatani monokultur. Teknik wawancara ini dilakukan dengan dua cara, diantaranya yaitu:

a. Teknik Wawancara Terstruktur (Kuisisioner)

Kuisisioner merupakan suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh jawaban dari responden sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Peneliti memberikan berbagai variabel penelitian yang telah disusun dalam kuisisioner kepada para responden. Variabel penelitian tersebut diantaranya yaitu usia petani, tingkat pendidikan usahatani, luas lahan, jenis tanaman yang dibudidayakan, penerimaan usahatani, biaya produksi, pendapatan usahatani, dan pola konsumsi pangan keluarga khususnya konsumsi sumber karbohidrat petani. Metode wawancara terstruktur ini diberikan kepada para petani sampel di 3 desa, yaitu Desa Tambaksari, Desa Sentul, dan Desa Capang, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan.

b. Teknik Wawancara Tidak Terstruktur (*Indepht Interview*)

Wawancara tidak terstruktur (*indepht interview*) yaitu melakukan wawancara kepada sumber-sumber yang berkompeten (*key informan*) untuk mendapatkan informasi secara lengkap terkait dengan penelitian. *Key informan* dalam penelitian ini adalah Staff Kantor Kecamatan Purwodadi yang menangani data-data sektor pertanian Kecamatan Purwodadi. Data yang diambil melalui metode ini berupa keterangan tambahan (berkaitan dengan judul penelitian) yang mendukung data primer yang diperoleh dari kuisisioner. Hasil wawancara ini juga mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, dimana para subjek penelitian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian mengenai fenomena yang ada, baik merupakan aktifitas sehari-hari maupun kegiatan yang berhubungan dengan penelitian. Observasi bertujuan untuk memperoleh data primer dengan melihat, mendengar dan merasakan realita yang ada pada lingkungan. Dalam penelitian ini, objek yang di teliti yaitu petani sampel, baik petani yang

menerapkan pola diversifikasi usahatani, maupun petani yang menerapkan pola usahatani monokultur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu alat kelengkapan data yang bertujuan untuk menunjang informasi yang sudah didapat di lapangan, sehingga deskripsi dan argumentasi yang dimunculkan akan semakin optimal. Dokumentasi dapat berupa foto, data kegiatan perusahaan, dan lain sebagainya terkait aktivitas yang dilakukan saat pelaksanaan penelitian.

4.4 Metode Analisis Data

Untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh dalam penerapan diversifikasi usahatani di Desa Tambaksari, Desa Sentul, dan Desa Capang, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan digunakan Analisis Regresi Logistik Binary dengan menggunakan bantuan software SPSS 16. Sedangkan, untuk melihat hubungan diversifikasi usahatani dengan pola konsumsi pangan petani di daerah penelitian digunakan Analisis Korelasi Rank Spearman.

4.4.1 Analisis Regresi Logistik Binary

Pada kasus-kasus penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara suatu peubah dengan peubah penyebab dimana peubah terikatnya berupa data kategorik, maka analisis Regresi Linear standar tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan Regresi Logistik. Model persamaan Regresi Logistik digunakan untuk dapat menjelaskan hubungan antara X dan $\pi(x)$ yang bersifat tidak linear, ketidaknormalan sebaran dari Y , keragaman respon yang tidak konstan dan tidak dapat dijelaskan oleh model regresi linear biasa. Model Regresi Logistik adalah suatu metode analisis statistika yang mendeskripsikan hubungan antara peubah respon yang memiliki dua kategori atau lebih dengan satu atau lebih peubah penjelas berskala kategori atau interval.

Model Regresi Logistik merupakan pengembangan lebih lanjut sebagai *multivariat chi-square* yaitu variabel dependennya dalam skala data nominal

(dikotomis). Regresi logistik termasuk dalam rumpun dari regresi sehingga kedudukannya sama dengan regresi linier, sebagai uji prediksi atau estimasi, namun secara sederhana perbedaan antara regresi biasa dengan pemodelan logit adalah hanya pada variabel dependen atau responnya, dimana pada regresi biasa dengan pemodelan logit ialah hanya pada variabel dependen dan responnya. sedangkan pada regresi biasa, data variabel berupa data kontinyu, namun pada regresi logistik, data variabel dependennya berupa kategorik, baik Biner (Ya atau Tidak) yang sering disebut dikotomis, atau juga polycotomis (sangat setuju, setuju, biasa, tidak setuju, dan sangat tidak setuju), namun yang sering digunakan adalah untuk variabel dependen dikotomis.

Regresi logistik digunakan untuk memprediksi sebuah variabel tak bebas berdasarkan variabel bebas yang ada dan dapat digunakan untuk menghitung%tase keragaman dalam variabel tak bebas yang dapat diterangkan oleh variabel bebas. Selain itu metode ini juga dapat digunakan untuk merangking variabel bebas yang paling penting yang dapat digunakan untuk memprediksi variabel tak bebas (Hosmer & Lemeshow, 1989).

Untuk menguji hipotesis, digunakan model Hosmer and Lemeshow's *goodness of fit test*. Jika nilai Hosmer and Lemeshow's *goodness of fit test* statistik sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, dimana *goodness fit model* tidak baik, karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's *goodness of fit* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksikan nilai obsevasinya atau dapat dikatakan model dapat ditemui karena cocok dengan observasinya (Ghozali, 2001).

Analisis Regresi Logistik dalam penelitian ini digunakan untuk melihat apakah variabel independen yaitu pendapatan usahatani, jumlah tenaga kerja dalam keluarga, luas lahan, aksesibilitas ke sumber permodalan, ketersediaan air irigasi, serta usia kepala keluarga petani berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen yaitu pola usahatani yang dilakukan di daerah penelitian. Model logit yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \sum(Y = 1 | X) = \frac{1}{1 + e^{-z}}$$

dimana:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

X = variabel independen yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani

(1-P) = probabilitas petani tidak menerapkan diversifikasi usahatani, maka:

$$1 - P = \frac{e^{-z}}{1 + e^{-z}}$$

$$\frac{P}{1 - P} = \frac{\left(\frac{1}{1 + e^{-z}}\right)}{\left(\frac{e^{-z}}{1 + e^{-z}}\right)} = \frac{1}{e^{-z}} = e^z$$

$\frac{P}{1-P}$ adalah Odd, yaitu perbandingan antara probabilitas petani yang menerapkan diversifikasi usahatani dan petani yang menerapkan pola usahatani monokultur.

Dengan menggunakan Ln, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Li = \ln\left(\frac{P}{1 - P}\right) = Z = \beta_0 + \beta_1 X_1$$

Dengan memasukkan variabel faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani, diperoleh persamaan model logit sebagai berikut :

$$Li = \ln\left(\frac{P}{1 - P}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D_1 + \beta_5 D_2 + \beta_6 X_4 + e$$

dimana:

Y = Variabel Dummy pola usahatani

Y = 1 → petani dengan pola diversifikasi usahatani

Y = 0 → petani dengan pola usahatani monokultur

$\beta_0 - \beta_5$ = Koefisien regresi

X_1 = Pendapatan usahatani (Rp)

X_2 = Jumlah tenaga kerja dalam keluarga (HKO)

X_3 = Luas lahan (Ha)

- D_1 = Aksesibilitas ke sumber permodalan (Variabel Dummy)
 $D = 0 \rightarrow$ petani tidak memiliki pengetahuan untuk memperoleh modal
 $D = 1 \rightarrow$ petani memiliki pengetahuan untuk memperoleh modal
- D_2 = Ketersediaan air irigasi (Variabel Dummy)
 $D = 0 \rightarrow$ petani menggunakan air irigasi sederhana
 $D = 1 \rightarrow$ petani menggunakan air irigasi dari hujan (tadah hujan)
- X_4 = Usia kepala keluarga petani (Tahun)
- β_j = Koefisien parameter
- e = Kesalahan
- $\left(\frac{P}{1-P}\right)$ = Perbandingan antara probabilitas petani yang menerapkan diversifikasi usahatani dan petani yang menerapkan pola usahatani monokultur

4.4.2 Analisis Korelasi

Korelasi merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu teknik pengukuran asosiasi atau hubungan (*measures of association*). Pengukuran hubungan merupakan istilah umum yang mengacu pada sekelompok teknik dalam statistik bivariat yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel. Di antara sekian banyak teknik-teknik pengukuran hubungan, terdapat dua teknik korelasi yang umum digunakan, yaitu Korelasi Pearson dan Korelasi Rank Spearman. Selain kedua teknik tersebut, terdapat pula teknik-teknik korelasi lain seperti Kendal, Chi-Square, Phi Coefficient, Goodman-Kruskal, Somer, dan Wilson. Dalam korelasi, sebenarnya tidak dikenal istilah variabel bebas dan variabel tergantung. Biasanya dalam penghitungan digunakan simbol X untuk variabel pertama dan Y untuk variabel kedua (Yamin, 2009).

Analisis korelasi adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan kuatnya atau derajat hubungan linier antara dua variabel atau lebih. Semakin nyata hubungan linier (garis lurus), maka semakin kuat atau tinggi derajat hubungan garis lurus antara kedua variabel atau lebih. Ukuran untuk derajat hubungan garis lurus ini dinamakan koefisien korelasi.

Pengukuran hubungan mengenakan nilai numerik untuk mengetahui tingkatan hubungan atau kekuatan hubungan antara variabel. Dua variabel dikatakan berhubungan jika perilaku variabel yang satu mempengaruhi variabel

yang lain. Jika tidak terjadi pengaruh, maka kedua variabel tersebut disebut independen.

Korelasi bermanfaat untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel (terkadang lebih dari dua variabel) dengan skala-skala tertentu, misalnya data untuk Pearson harus berskala interval atau rasio; Spearman dan Kendal menggunakan skala ordinal; sedangkan Chi Square menggunakan data nominal. Kuat lemah hubungan diukur dengan jarak (range) 0 sampai dengan 1.

Korelasi memiliki kemungkinan pengujian hipotesis dua arah (*2-tailed*). Korelasi searah jika nilai koefisien korelasi ditemukan positif. Sebaliknya, jika nilai koefisien korelasi negatif, korelasi disebut tidak searah. Jika koefisien korelasi ditemukan tidak sama dengan nol (0), maka terdapat ketergantungan antara dua variabel tersebut. Jika koefisien korelasi ditemukan +1, maka hubungan tersebut disebut sebagai korelasi sempurna atau hubungan linear sempurna dengan kemiringan (slope) positif. Sedangkan, jika koefisien korelasi ditemukan -1, maka hubungan tersebut disebut sebagai korelasi sempurna atau hubungan linear sempurna dengan kemiringan (slope) negatif.

Dalam korelasi sempurna tidak diperlukan lagi pengujian hipotesis, karena kedua variabel mempunyai hubungan linear yang sempurna. Artinya, variabel X mempengaruhi variabel Y secara sempurna. Jika korelasi sama dengan nol (0), maka tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

Angka korelasi berkisar antara -1 s/d +1. Semakin mendekati 1 maka korelasi semakin mendekati sempurna. Sementara nilai negatif dan positif mengindikasikan arah hubungan. Arah hubungan yang positif menandakan bahwa pola hubungan searah atau semakin tinggi A menyebabkan kenaikan pula B (A dan B ditempatkan sebagai variabel). Menurut Prof. Sugiyono (2007), interpretasi angka korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Analisis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Korelasi Rank Spearman, dimana lebih mengukur keeratan hubungan antara peringkat-peringkat dibandingkan hasil pengamatan itu sendiri (seperti pada korelasi Pearson). Korelasi Rank Spearman dapat digunakan untuk pengukuran korelasi pada statistik non parametrik (data dapat original). Perhitungan korelasi ini dapat digunakan untuk menghitung koefisien korelasi pada data ordinal dan penggunaan asosiasi pada statistik non parametrik. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan salah satu variabel disertai dengan perubahan variabel lainnya, baik dalam arah yang sama ataupun arah yang sebaliknya.

Analisis Korelasi Rank Spearman digunakan untuk menguji hipotesis ke-2 mengenai hubungan diversifikasi usahatani dengan pola konsumsi pangan petani. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara penerapan diversifikasi usahatani (x) dengan perubahan pola konsumsi pangan petani (y). Kedua variabel tersebut, x dan y, dapat berhubungan dengan salah satu dari 3 cara berikut:

1. Hubungan positif. Artinya, semakin petani melakukan diversifikasi usahatani, semakin beragam pula pola konsumsi pangan petani.
2. Hubungan negatif. Artinya, semakin petani melakukan diversifikasi usahatani, semakin tidak beragam pola konsumsi pangan petani.
3. Tidak ada hubungan. Artinya, keputusan petani dalam melakukan diversifikasi usahatani tetap besar meskipun pola konsumsi pangan petani telah beragam.

Koefisien korelasi diformulasikan sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

dimana:

r : koefisien korelasi yang dicari

$\sum XY$: jumlah perkalian variabel X dan Y

$\sum X$: jumlah nilai variabel X

$\sum Y$: jumlah nilai variabel Y

$\sum X^2$: Jumlah pangkat dua nilai variabel x

$\sum Y^2$: Jumlah pangkat dua nilai variabel

n : Banyaknya sampel

Cara termudah untuk melihat apakah dua variabel berhubungan adalah dengan melihat apakah mereka memiliki kovarians. Pemahaman atas kovarians menuntut kita memahami konsep varians. Varians suatu variabel mewakili rata-rata perbedaan data variabel tersebut dengan nilai Mean-nya. Rumus varians sebagai berikut:

$$\text{variens } (S^2) = \frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{N - 1} = \frac{\sum(x_i - \bar{x})(x_i - \bar{x})}{N - 1}$$

Mean sampel diwakili \bar{x} , x_i adalah nilai yang hendak dicari dan N adalah jumlah pengamatan (sampel). Jika kita tertarik apakah kedua variabel berhubungan, maka kita harus melihat apakah perubahan di satu variabel disusul dengan perubahan di variabel lainnya. Jika satu variabel menyimpang dari Mean, maka kita bisa berharap bahwa variabel lain juga menyimpang dari Mean-nya dengan cara serupa. Jika terdapat hubungan di antara kedua variabel, maka jika terjadi satu variabel menyimpang dari Mean akan diikuti penyimpangan yang sama oleh variabel lainnya, baik searah atau berlawanan.

Menghitung kovarians adalah cara yang baik guna menilai apakah 2 variabel punya hubungan. Jika nilai kovarians positif, maka satu variabel menyimpang dari Mean diikuti oleh penyimpangan pada variabel lain secara searah. Jika nilai kovarians negatif maka satu variabel menyimpang dari Mean diikuti oleh penyimpangan variabel lain secara berlawanan. Namun, kovarians ini bukan uji standar guna menentukan hubungan. Rumus kovarians sebagai berikut:

$$\text{cov}(x, y) = \frac{\sum(x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{N - 1}$$

Masalah uji standar bagi hubungan antar variabel diselesaikan lewat konversi. Artinya, kovarians dikonversikan ke dalam unit yang lebih standar. Proses ini dinamakan standardisasi. Dalam kajian statistik, ukuran standar ini adalah Standar Deviasi. Jika kita membagi setiap penyimpangan nilai observasi terhadap Mean dengan Standar Deviasi, maka kita akan mendapat jarak dalam satuan Standar Deviasi. Dengan demikian, jika terdapat 2 variabel, maka akan terdapat 2 Standar Deviasi. Kini, jika kita hendak menghitung kovarians, sesungguhnya kita menghitung 2 penyimpangan lalu mengalikan mereka. Kemudian, kita melakukannya secara sama terhadap Standar Deviasi. Kita

mengalikan mereka dan membaginya dengan hasil perkalian ini. Kovarians yang sudah distandardisasi dinamakan Koefisien Korelasi.

Sebelum diimplementasi, uji Korelasi terlebih dulu harus memenuhi serangkaian asumsi. Asumsi-asumsi uji Korelasi adalah :

1. Normalitas. Artinya, sebaran variabel-variabel yang hendak dikorelasikan harus berdistribusi normal.
2. Linearitas. Artinya hubungan antara dua variabel harus linier.
3. Ordinal. Artinya, variabel harus diukur dengan minimal skala Ordinal.
4. Homoskedastisitas. Artinya, variabilitas skor di variabel Y harus tetap konstan di semua nilai variabel X.

Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, Dan Uji Multikolinearitas digunakan apabila hasil penelitian dianalisis menggunakan OLS. Sedangkan, untuk Uji Validitas dan Reliabilitas digunakan apabila hasil penelitian diperoleh dari persepsi responden yang biasanya diukur dengan skala tertentu.

Dalam penelitian ini, telah ditentukan mengenai pola usahatani yang diukur dengan kategori jumlah ragam tanaman sebagai berikut:

- 1 : Petani menanam 1 jenis komoditi tanaman pangan (monokultur)
- 2 : Petani menanam 2 komoditi tanaman pangan yang berbeda (diversifikasi usahatani)
- 3 : Petani menanam 3 komoditi tanaman pangan yang berbeda (diversifikasi usahatani)
- 4 : Petani menanam 4 komoditi tanaman pangan yang berbeda (diversifikasi usahatani)

Sedangkan untuk pola konsumsi pangan petani dikategorikan sebagai berikut:

- 1 : Petani mengkonsumsi 1 jenis sumber karbohidrat dalam konsumsinya (ketergantungan terhadap beras)
- 2 : Petani mengkonsumsi 2 jenis sumber karbohidrat dalam konsumsinya (beragam)
- 3 : Petani mengkonsumsi 3 jenis sumber karbohidrat dalam konsumsinya (beragam)
- 4 : Petani mengkonsumsi 4 jenis sumber karbohidrat dalam konsumsinya

(beragam)

Rumus koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

dimana:

r = koefisien korelasi yang dicari

$\sum xy$ = jumlah ragam tanaman pada pola diversifikasi usahatani dikalikan dengan angka kategori pola konsumsi pangan petani

$\sum x$ = jumlah ragam tanaman pada pola diversifikasi usahatani

$\sum y$ = angka kategori pola konsumsi pangan petani

$\sum x^2$ = pangkat dua jumlah ragam tanaman pada pola diversifikasi usahatani

$\sum y^2$ = pangkat dua angka kategori pola konsumsi pangan petani

n = jumlah sampel

4.4.3 Analisis Deskriptif

Menurut Nurcahyo (2009), analisis deskriptif adalah analisis statistik yang menjelaskan atau memaparkan data hasil pengamatan tanpa melakukan pengujian statistik. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dari sebuah sampel atau populasi yang teramati dan dapat digambarkan melalui tabel atau gambar. Sebagaimana diketahui bahwa analisis deskriptif tidak dilakukan perhitungan dan uji statistik, sehingga tidak bisa dilakukan inferensia terhadap hasil analisis ini. Namun, hasil analisis ini dapat memberikan informasi yang baik jika akan digunakan sebagai dasar pengambil keputusan.

Analisis deskriptif adalah metode analisis sederhana yang bertujuan untuk mempermudah penafsiran dan penjelasan dengan analisis tabel, grafik, atau diagram. Analisis deskriptif ini digunakan sebagai pendukung untuk menambah dan mempertajam analisis yang dilakukan, membantu memahami masalah yang diteliti serta memberikan gambaran umum tentang suatu fenomena yang terjadi. Analisis deskriptif pada suatu penelitian bertujuan untuk melihat atau mencermati hubungan antar variabel-variabel independennya.

Selain berbagai alasan penggunaan statistik deskriptif, analisis ini dapat digunakan untuk mengecek apakah terdapat kolom yang kosong atau kecil pada salah satu kategori sewaktu dilakukan tabulasi silang suatu data. Hal ini berguna pada saat mengambil keputusan untuk menentukan variabel bebas mana saja yang dapat diikutsertakan dalam pembentukan model logistik pada analisis inferensia. Kolom yang tidak terisi atau terisi dengan jumlah yang kecil akan membuat suatu model terganggu atau tidak stabil. Pendapat lain dikemukakan oleh Gujarati (1995) bahwa analisis deskriptif adalah analisis yang didasarkan pada data yang diperoleh dari para responden dan dinyatakan dalam bentuk tabulasi data.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan dengan menguraikan hasil jawaban dari kuisisioner yang telah dibagikan kepada responden mengenai faktor-faktor yang menurut petani berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan petani di daerah penelitian.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Purwodadi adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Pasuruan. Kecamatan Purwodadi memiliki 13 desa di dalamnya yang terdiri dari Desa Gerbo, Desa Dawuhansengon, Desa Lebakrejo, Desa Cowek, Desa Purwodadi, Desa Parerejo, Desa Gajahrejo, Desa Sentul, Desa Jatisari, Desa Tambaksari, Desa Pucangsari, Desa Semut, dan Desa Capang. Masing-masing desa di Kecamatan Purwodadi memiliki komoditi yang ditanam sesuai pembagian wilayah geografis di Kecamatan Purwodadi, meliputi dataran tinggi, dataran tengah, dan dataran rendah. Mayoritas komoditi yang diusahakan di dataran rendah adalah padi, sedangkan untuk dataran tengah adalah komoditi sayur-sayuran. Untuk dataran tinggi, komoditi yang banyak diusahakan adalah tanaman pangan non-padi, seperti jagung, ubi jalar, dan ubi kayu. Masing-masing daerah juga memiliki komoditi unggulan yang membuat daerah tersebut menjadi sentra bahan pangan sesuai komoditi unggulannya. Luas wilayah Kecamatan Purwodadi mencapai 75,57 km².

Desa Tambaksari, Desa Sentul, dan Desa Capang merupakan 3 desa yang dipilih sebagai lokasi penelitian. Kondisi umum ketiga desa tersebut hampir sama untuk jenis lahan, komoditi yang banyak diusahakan, serta kondisi ketersediaan air irigasinya. Jenis irigasi yang digunakan adalah irigasi sederhana dan tadah hujan. Jenis lahan yang terdapat di ketiga desa tersebut adalah lahan kering karena tidak memiliki irigasi teknis maupun $\frac{1}{2}$ teknis untuk mengairi lahannya. Selain itu, tidak satupun petani di daerah tersebut yang memiliki lahan sawah untuk mengusahakan padi. Hal ini karena jenis lahan di daerah tersebut adalah lahan kering.

Menurut Koordinat Penyuluh Pertanian Kecamatan Purwodadi (2012), konsumsi bahan pangan di 3 desa tersebut hampir sama, yaitu jarang mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok karena adanya beberapa faktor, seperti tidak adanya lahan sawah milik petani untuk mengusahakan padi sebagai sumber makanan pokok, ketersediaan beras di dalam keluarga petani yang tidak selalu ada, sampai kepada faktor ekonomi dari keluarga petani.

5.1.1 Letak Geografis

Letak geografis Kecamatan Purwodadi antara 112° 33' 55" hingga 113 30' 37" bujur timur dan antara 7° 32' 34" hingga 8° 30' 20" lintang selatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Purwosari
- Sebelah Timur : Kecamatan Tukur
- Sebelah Selatan : Kecamatan Lawang
- Sebelah Barat : Kecamatan Sukorejo

Kecamatan Purwodadi pada umumnya beriklim tropis. Temperatur pada umumnya antara 24°- 32°C. Sedangkan, untuk curah hujan di Kecamatan Purwodadi tergolong ke dalam tipe D yang berarti keadaan daerah secara umum tergolong daerah kering (BPS Kabupaten Pasuruan, 2011).

5.1.2 Kependudukan

Menurut data sekunder yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Purwodadi, jumlah penduduk Kecamatan Purwodadi per Desember 2011 mencapai 65.087 jiwa, yang terdiri dari 32.608 jiwa laki-laki dan 32.479 jiwa perempuan, seperti yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Purwodadi Tahun 2011

No.	Desa	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
		Pria	Wanita	
1.	Gerbo	4.487	4.374	8.761
2.	Dawuhansengon	2.552	2.665	5.187
3.	Lebakrejo	2.744	2.951	5.695
4.	Cowek	2.287	2.318	4.605
5.	Purwodadi	2.755	2.694	5.449
6.	Parerejo	3.206	3.112	6.318
7.	Gajahrejo	1.832	1.850	3.682
8.	Sentul	2.662	2.629	5.291
9.	Jatisari	2.717	2.619	5.336
10.	Tambaksari	2.391	2.398	4.789
11.	Pucangsari	1.612	1.535	3.147
12.	Semut	981	998	1.979
13.	Capang	2.489	2.336	4.825
	Jumlah	32.608	32.479	65.087

Sumber: Kantor Kecamatan Purwodadi, 2012

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa masyarakat Kecamatan Purwodadi didominasi oleh pria. Namun, jika dilihat berdasarkan persentasenya, proporsi pria dan wanita di Kecamatan Purwodadi adalah hampir seimbang dengan persentase berturut-turut yaitu 50,09% dan 49,91%.

5.1.3 Sarana Umum

Kecamatan Purwodadi memiliki beberapa sarana, seperti sarana pendidikan, sarana kesehatan, dan sarana keagamaan. Untuk sarana pendidikan, Kecamatan Purwodadi memiliki 3 SMP Negeri, 4 Madrasah Tsanawiyah, dan 1 SMA Swasta. Untuk sarana kesehatan, kecamatan Purwodadi memiliki 1 puskesmas, 1 puskesmas pembantu, dan 14 posyandu desa. Sedangkan untuk sarana keagamaan, hampir setiap desa memiliki 2-3 masjid, seperti yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Sarana Umum Kecamatan Purwodadi Tahun 2011

Sarana Umum		Jumlah
Sarana Pendidikan	SD	-
	SMP	3
	MTs	4
	SMA	1
Sarana Kesehatan	Puskesmas	1
	Puskesmas Pembantu	1
	Posyandu	14
Sarana Keagamaan	Masjid	27
	Gereja	3

Sumber: Kantor Kecamatan Purwodadi, 2012

5.2 Karakteristik Responden

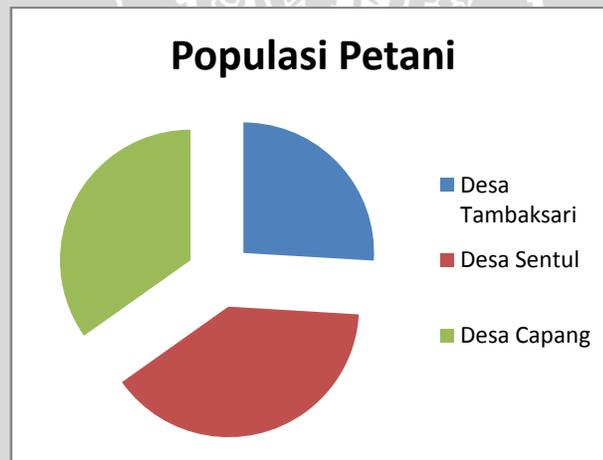
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat dijelaskan mengenai karakteristik responden yang meliputi, jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan dimana responden dalam penelitian ini adalah 30 petani yang dibagi ke dalam ketiga desa, sehingga masing-masing desa diwakili oleh 10 petani responden. Populasi petani dan jumlah responden untuk masing-masing desa dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Populasi Petani dalam Desa Sampel

No.	Desa Sampel Penelitian	Populasi Petani	Jumlah Responden
1.	Desa Tambaksari	41	10
2.	Desa Sentul	62	10
3.	Desa Capang	55	10
Jumlah		158	30

Sumber: Data Kantor Kecamatan Purwodadi, 2012

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa jumlah populasi petani mencapai 158 orang. Berdasarkan ketentuan Arikunto (2006), jika populasi melebihi angka 100, maka metode pengambilan sampel menggunakan ketentuan 10%, 20% dan 30%. Agar responden yang digunakan diharapkan mampu mewakili populasi, maka dalam penelitian ini digunakan 20%, sehingga jumlah responden mencapai 30 petani dengan masing-masing desa mencapai 10 petani.



Gambar 2. Populasi Petani di 3 Desa Sampel

5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

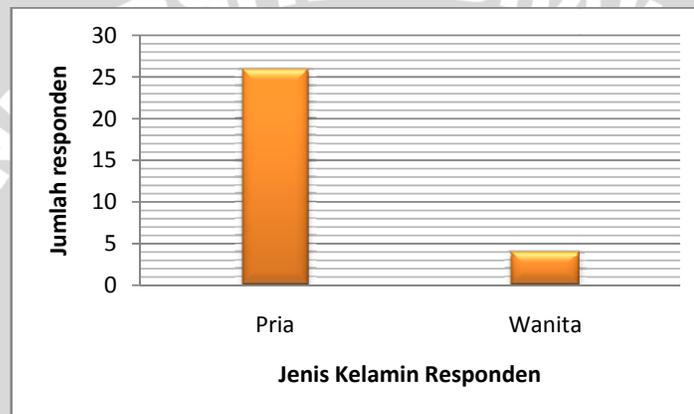
Responden yang terdapat di 3 desa, yaitu Desa Tambaksari, Desa Sentul, dan Desa Capang, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan berjumlah 30 orang dan didominasi oleh pria dengan jumlah 26 orang atau sebanyak 86,67%, sedangkan responden wanita berjumlah 4 orang atau 13,33% dari total responden yang ada, seperti yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	%tase (%)
1.	Pria	26	86,67
2.	Wanita	4	13,33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa responden yang bermatapencapaian utama sebagai petani didominasi oleh pria yaitu 26 orang dibandingkan petani wanita dengan total hanya 4 orang.



Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin

5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

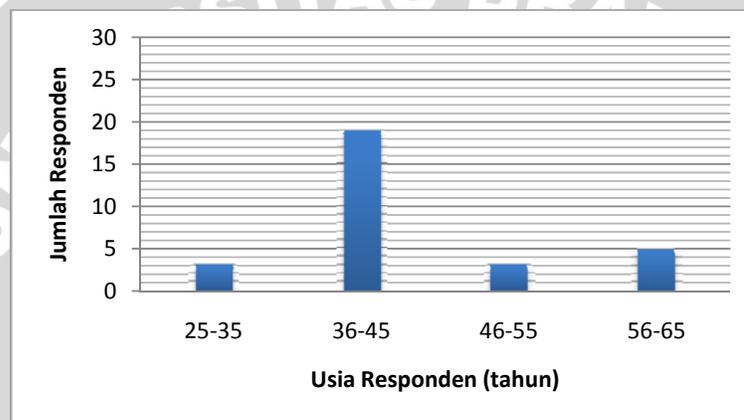
Usia petani responden yang mengusahakan tanaman pangan berkisar antara 20 tahun hingga 60 tahun. Responden dengan usia 36 tahun hingga 45 tahun merupakan responden terbanyak diantara 30 responden yaitu dengan %tase 63,33% atau dengan jumlah 19 orang. Untuk usia 25 tahun hingga 35 tahun sebanyak 3 orang atau hanya 10% dari keseluruhan responden. Untuk usia 46 tahun hingga 55 tahun sebanyak 3 orang atau hanya 10% dari total responden. Sedangkan, untuk usia 56 tahun hingga 65 tahun sebanyak 5 orang atau mencapai 16,67% dari total responden. Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia (tahun)	Jumlah Responden	%tase (%)
1.	25-35	3	10
2.	36-45	19	63,33
3.	46-55	3	10
4.	56-65	5	16,67
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh petani dengan usia 36 tahun hingga 45 tahun.



Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

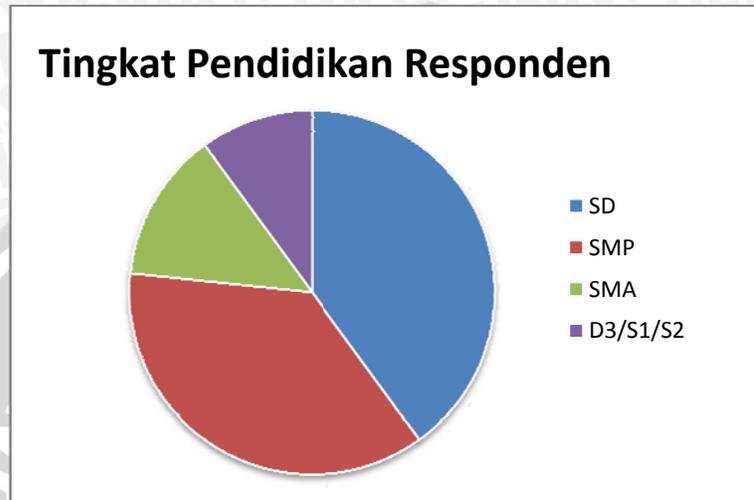
Tingkat pendidikan terakhir petani responden dalam penelitian ini adalah SD, SMP, SMA, dan tingkat perguruan tinggi meliputi D3 dan S1. Responden dengan lulusan SD sebanyak 12 orang, SMP sebanyak 11 orang, SMA sebanyak 4 orang, sedangkan responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi hanya berjumlah 3 orang. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah Responden	%tase (%)
1.	SD	12	40
2.	SMP	11	36,67
3.	SMA	4	13,33
4.	D3/S1	3	10
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan terakhir terbanyak yang pernah dilalui oleh petani responden adalah pendidikan SD sebanyak 40% dari total keseluruhan responden.



Gambar 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan usahatani dapat mempengaruhi produktivitas petani dalam mengelola usahatannya. Luas lahan petani responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden	%tase (%)
1.	0,1-0,5	12	40
2.	0,6-1,0	15	50
3.	1,1-1,5	2	6,67
4.	1,6-2,0	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa %tase tertinggi adalah petani dengan luas lahan 0,6-1,0 hektar yaitu 15 petani atau 50% dari total keseluruhan responden. Luas lahan tertinggi kedua dengan interval 0,1-0,5 hektar yaitu sebanyak 12 petani atau 40% dari total keseluruhan responden. Untuk luas lahan

tertinggi ketiga adalah petani dengan luas lahan 1,1-1,5 hektar, yaitu sebanyak 2 petani atau 6,67% dari total keseluruhan responden. Sedangkan, petani dengan luas lahan antara 1,6-2,0 hektar hanya 1 petani responden. Status kepemilikan lahan petani responden adalah milik sendiri.

5.3 Pola Usahatani

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, teridentifikasi berbagai jenis komoditi yang diusahakan petani di daerah penelitian. Pola usahatani yang dilakukan oleh petani di daerah penelitian bermacam-macam. Terdapat 8 petani responden yang menerapkan pola usahatani monokultur (jagung) atau 26,67% dari total keseluruhan responden. Pola usahatani monokultur yang dilakukan memang menjadikan penggunaan lahan menjadi efisien karena memungkinkan perawatan dan pemanenan secara cepat. Namun, keseragaman kultivar pada usahatani monokultur dapat mempercepat penyebaran Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), seperti hama dan penyakit tanaman.

Selain pola usahatani monokultur, terdapat pula 22 petani responden yang menerapkan pola diversifikasi usahatani, seperti yang dapat dilihat pada tabel 9.

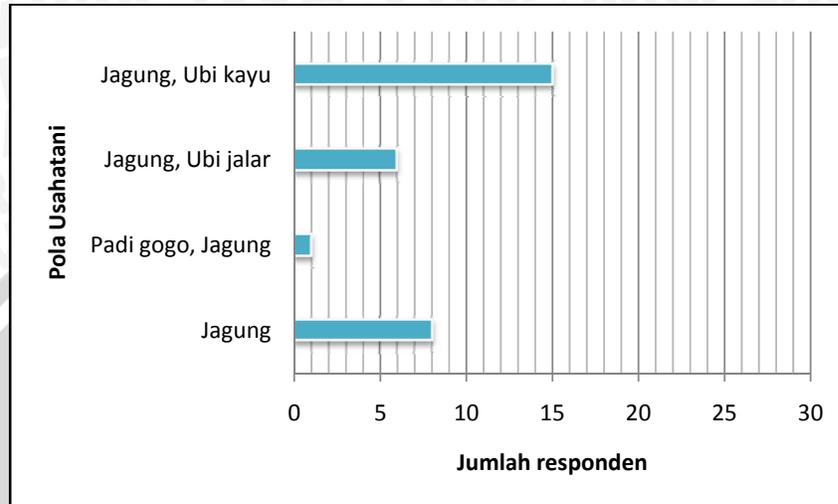
Tabel 9. Pola Usahatani di Desa Tambaksari, Desa Sentul, dan Desa Capang

No.	Pola Usahatani	Jenis Tanaman	Jumlah Responden	%tase (%)
1.	Monokultur	Jagung	8	26,67
2.	Diversifikasi	Padi gogo, Jagung	1	3,33
3.	Diversifikasi	Jagung, Ubi jalar	6	20
4.	Diversifikasi	Jagung, Ubi kayu	15	50
Jumlah			30	100

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa pola diversifikasi usahatani yang paling banyak diterapkan di daerah penelitian adalah dengan mengusahakan tanaman jagung dan ubi kayu dalam 1 lahan, yaitu mencapai 50% dari total keseluruhan responden. Sedangkan, pola diversifikasi usahatani dengan mengusahakan jagung dan ubi jalar hanya dilakukan oleh 6 petani atau hanya 20%

dari total keseluruhan responden. Sisanya, hanya 1 petani atau 3,33% dari total keseluruhan responden yang mengusahakan padi gogo di daerah penelitian.



Gambar 6. Pola Usahatani di Desa Tambaksari, Desa Sentul, dan Desa Capang

5.3.1 Penerapan Diversifikasi Usahatani

Sistem usahatani di pedesaan umumnya dilakukan secara multi komoditi atau yang dikenal dengan sistem diversifikasi usahatani. Hal tersebut dilakukan dalam upaya untuk menghindari resiko kegagalan usahatani apabila dilakukan dalam bentuk monokultur (*single commodity*). Petani akan terhindar dari goncangan ekonomi apabila salah satu usaha mengalami gagal panen, karena masih terdapat usaha tanaman lain sebagai sumber pendapatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada responden, beberapa petani responden menerapkan diversifikasi usahatani, yaitu berjumlah 22 orang atau 73,33% dari total keseluruhan responden. Jumlah tersebut diperoleh dengan menjumlahkan responden yang menerapkan diversifikasi usahatani dari masing-masing desa sampel yang ditentukan, yaitu 6 petani responden dari Desa Tambaksari, 9 responden dari Desa Sentul, dan 7 responden dari Desa Capang. Biasanya, para petani menerapkan diversifikasi usahatani dengan cara mengintroduksi tanaman sela yang prospektif untuk menciptakan sumber pendapatan usahatani menjadi lebih banyak dan beragam sehingga total

pendapatan usahatani menjadi meningkat. Diversifikasi usahatani yang diterapkan adalah dengan menanam 2 atau lebih komoditi yang berbeda pada lahan yang sama. Diversifikasi usahatani diterapkan oleh petani pada lahan milik sendiri dengan luas yang relatif sempit.

5.3.2 Faktor-Faktor yang Menurut Petani dapat Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menerapkan Diversifikasi Usahatani

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh data kualitatif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani. Diantara keenam faktor yang disajikan, faktor yang paling banyak dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani mencapai 86,67% dari total keseluruhan responden adalah luas lahan. Hal ini karena sebagian besar petani memiliki lahan yang luasnya relatif sempit, sehingga petani memutuskan untuk berdiversifikasi agar terhindar dari terjadinya gagal panen. Dengan diterapkannya diversifikasi, maka jika terjadi gagal panen pada salah satu komoditi, petani masih memiliki komoditi lain sebagai sumber pendapatan petani.

Selain faktor luas lahan, aksesibilitas ke sumber permodalan menjadi faktor kedua yang banyak dipilih oleh petani, yaitu sebesar 83,33% dari total keseluruhan responden. Hal ini karena tidak semua petani mampu mengakses sumber permodalan dengan mudah, dikarenakan faktor-faktor tertentu seperti petani tidak mengetahui prosedur untuk peminjaman modal serta adanya keterbatasan jaminan yang dimiliki petani.

Selain luas lahan dan aksesibilitas ke sumber permodalan, dengan ketersediaan air irigasi yang sedikit, maka petani memutuskan untuk menanam beberapa komoditi yang tidak terlalu memerlukan banyak air selama pertumbuhannya. Faktor ketersediaan air irigasi dipilih oleh petani sebesar 73,33% dari keseluruhan responden. Faktor-faktor lainnya seperti pendapatan usahatani, jumlah tenaga kerja dalam keluarga, serta usia kepala keluarga petani hanya dipilih oleh sebagian kecil dari total keseluruhan responden, seperti yang dapat dilihat pada tabel 10.

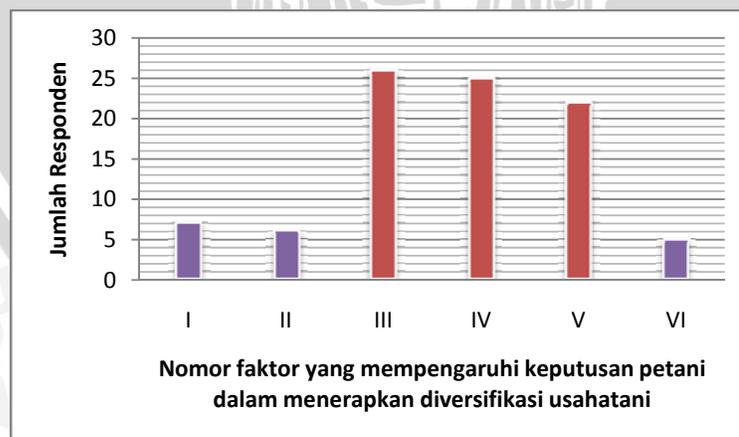
Tabel 10. Faktor-Faktor yang Menurut Petani dapat Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menerapkan Diversifikasi Usahatani

No.	Faktor-Faktor yang Menurut Petani dapat Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menerapkan Diversifikasi Usahatani	Persentase (%)
1.	Pendapatan usahatani	23,33
2.	Jumlah tenaga kerja dalam keluarga	20
3.	Luas lahan	86,67
4.	Aksesibilitas ke sumber permodalan	83,33
5.	Ketersediaan air irigasi	73,33
6.	Usia kepala keluarga	16,67

Sumber: Data Primer, 2012

*Keterangan: Setiap responden dapat memilih lebih dari 1 faktor pengaruh

Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat bahwa lebih dari 50% dari total keseluruhan responden mengakui bahwa luas lahan, aksesibilitas ke sumber permodalan, dan ketersediaan air irigasi merupakan faktor-faktor yang paling mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani. Berikut ini akan dijelaskan secara deskriptif mengenai keenam faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani. Sedangkan, untuk data kuantitatif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani di daerah penelitian akan dibahas dan dijelaskan pada sub-bab berikutnya dengan menggunakan Analisis Regresi Logistik BINARY



Gambar 7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menerapkan Diversifikasi Usahatani

5.3.2.1 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan pendapatan yang berasal dari selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya usahatani (biaya tetap dan biaya variabel). Total biaya usahatani adalah semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (satu kali musim tanam). Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh data mengenai pendapatan usahatani dari 30 petani responden yang terdiri dari 8 petani dengan pola usahatani monokultur dan 22 petani dengan pola diversifikasi usahatani. Petani dengan pola diversifikasi usahatani memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan petani dengan pola usahatani monokultur. Hal ini dapat terjadi karena kepastian berproduksi pola diversifikasi usahatani lebih terjamin, sehingga pendapatan pada pola diversifikasi usahatani lebih besar dan berkelanjutan bagi petani.

1. Biaya Usahatani

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada tingkat barang yang dihasilkan. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya alat-alat pertanian seperti cangkul dan sabit.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang tergantung pada output yang mampu dihasilkan. Biaya variabel dihitung selama satu kali musim tanam. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden terdiri dari biaya untuk membeli benih, pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja.

c. Biaya Total Usahatani

Biaya total usahatani adalah biaya yang berasal dari total biaya tetap ditambah dengan total biaya variabel. Rata-rata perhitungan biaya tetap, biaya variabel, dan biaya total usahatani per hektar pada pola usahatani yang berbeda dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Biaya Usahatani per Hektar

Rata-Rata Biaya Usahatani (Rp)	Pola Usahatani	
	Pola Usahatani Monokultur	Pola Diversifikasi Usahatani
Rata-Rata Biaya Tetap (Rp)	53.030,00	88.250,00
Rata-Rata Biaya Variabel (Rp)	1.016.970,00	925.250,00
Rata-Rata Biaya Usahatani (Rp)	1.154.727,00	1.015.060,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2012

Berdasarkan tabel 11, dapat dilihat bahwa rata-rata biaya tetap pada pola diversifikasi usahatani lebih besar dibandingkan dengan rata-rata biaya tetap pada pola usahatani monokultur. Hal ini kepemilikan alat-alat pertanian yang digunakan pada pola diversifikasi usahatani lebih banyak, terkait dengan perawatan dan pemeliharaan tanaman pada pola diversifikasi usahatani yang lebih rumit daripada pola usahatani monokultur. Namun, untuk rata-rata biaya variabel pada pola diversifikasi usahatani lebih sedikit dibandingkan dengan rata-rata biaya variabel pada pola usahatani monokultur. Hal ini karena biaya variabel yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan biaya variabel yang dikeluarkan untuk tenaga kerja pada pola usahatani monokultur. Pada pola diversifikasi usahatani, jumlah tenaga kerja dalam keluarga digunakan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja luar keluarga, sehingga dapat menekan biaya tenaga kerja. Karena rata-rata biaya variabel pada pola diversifikasi usahatani lebih sedikit dibandingkan dengan rata-rata biaya variabel pada pola usahatani monokultur, maka rata-rata biaya usahatani secara keseluruhan pada pola diversifikasi usahatani menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan rata-rata biaya usahatani pada pola usahatani monokultur.

2. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani berasal dari penjualan hasil produksi komoditi. Karena pola usahatani yang diterapkan berbeda untuk masing-masing petani, maka hasil perhitungan penerimaan usahatannya pun juga berbeda disesuaikan dengan harga jual komoditi per kilogram. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata biaya usahatani secara keseluruhan dan hasil perhitungan penerimaan usahatani,

diperoleh rata-rata pendapatan usahatani per hektar pada pola usahatani yang berbeda.

Tabel 12. Rata-Rata Pendapatan Usahatani per Hektar

Rata-Rata Pendapatan Usahatani (Rp)	Pola Usahatani	
	Pola Usahatani Monokultur	Pola Diversifikasi Usahatani
Rata-Rata Penerimaan Usahatani (Rp)	14.172.303,00	17.014.378,00
Rata-Rata Biaya Usahatani (Rp)	1.154.727,00	925.250,00
Rata-Rata Pendapatan Usahatani (Rp)	12.997.121,00	15.953.863,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2012

Berdasarkan tabel 12, dapat dilihat bahwa meskipun dengan luas lahan yang sama namun dengan pola usahatani yang berbeda, petani dengan pola diversifikasi usahatani memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan petani dengan pola usahatani monokultur. Hal ini terjadi karena kepastian berproduksi pola diversifikasi usahatani lebih terjamin, sehingga pendapatan pada pola diversifikasi usahatani lebih besar bagi petani.

5.3.2.2 Jumlah Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Alokasi tenaga kerja dalam keluarga adalah penggunaan atau pengalokasian tenaga kerja keluarga (suami, istri, anak atau anggota rumah tangga lain) dalam sebuah rangkaian kegiatan usahatani. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada petani responden, diperoleh data kualitatif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi petani menerapkan diversifikasi usahatani, salah satunya adalah jumlah tenaga kerja dalam keluarga.

Beberapa petani mengaku mengalokasikan tenaga kerja dalam keluarga petani yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya selama kegiatan usahatani. Pengoptimalisasian tenaga kerja dalam keluarga ini mampu mengurangi biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memberi upah tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga yang didominasi oleh pria ini terdiri atas suami selaku petani dan anak laki-laki yang membantu petani dalam serangkaian kegiatan usahatani, mulai dari kegiatan pengolahan tanah, pemupukan dasar, penanaman, sampai pada tahap pemeliharaan tanaman. Sedangkan, istri dan anak

perempuan biasanya membantu pada saat kegiatan panen dan pasca panen. Namun, tidak semua petani dengan pola diversifikasi usahatani mengalokasikan tenaga kerja dalam keluarga. Terdapat beberapa petani responden yang menjalankan kegiatan usahatannya sendiri karena adanya beberapa faktor. Selain itu, terdapat pula beberapa petani yang tetap menggunakan tenaga kerja luar keluarga karena alasan tertentu, seperti halnya faktor kesibukan masing-masing anggota keluarga petani. Pada tabel 13 disajikan jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan untuk kegiatan usahatani.

Berdasarkan tabel 13, dapat dilihat bahwa alokasi jumlah tenaga kerja dalam keluarga pada pola diversifikasi usahatani lebih banyak dibandingkan dengan pola usahatani monokultur. Hal ini terjadi karena perawatan dan pemeliharaan yang lebih rumit dalam setiap kegiatan usahatannya, sehingga memerlukan tenaga kerja yang banyak. Selain itu, pada pola usahatani monokultur tidak memerlukan tenaga kerja yang banyak karena keseragaman kultivar pada usahatannya menjadikan pengawasan lahan menjadi lebih efisien. Biasanya, petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk kegiatan panen dan pasca panen, sehingga dapat menambah biaya tenaga kerja dibandingkan dengan pola diversifikasi usahatani.

5.3.2.3 Luas Lahan

Dalam pengambilan keputusan monokultur atau diversifikasi usahatani, biasanya petani mempertimbangkan luas lahan yang tersedia. Jika petani memiliki lahan yang relatif sempit, biasanya petani lebih memilih menerapkan pola diversifikasi usahatani atau mengusahakan lebih dari 1 komoditi. Sama halnya dengan petani responden di daerah penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, lahan yang diusahakan oleh petani adalah lahan milik sendiri. Rata-rata luas lahan yang digunakan pada pola usahatani monokultur adalah 0,8 Ha dan rata-rata luas lahan yang digunakan pada pola diversifikasi usahatani adalah 0,6 Ha. Lahan yang diusahakan berupa tegal, dan pekarangan di sekitar rumah. Sejumlah petani mengaku bahwa lahan yang tersedia digunakan untuk usahatani beberapa komoditi. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya gagal panen. Dengan diterapkannya diversifikasi

usahatani, maka jika terjadi gagal panen masih terdapat usaha lain sebagai sumber pendapatan petani. Pada tabel 14 disajikan rata-rata luas lahan yang dimiliki petani dengan pola usahatani yang diterapkan di daerah penelitian.

5.3.2.4 Aksesibilitas ke Sumber Permodalan

Pada umumnya, pendapatan petani lebih rendah daripada pengeluarannya. Pendapatan dan pengeluaran petani pola usahatani monokultur cenderung lebih rendah dari petani yang berdiversifikasi. Pada umumnya, pengetahuan petani kecil terbatas, sehingga dalam mengusahakan kebunnya secara tradisional. Selain itu, kemampuan permodalannya juga terbatas.

Seperti halnya yang terjadi di daerah penelitian. 25 petani atau 83,33% dari total keseluruhan responden mengaku mudah dalam memperoleh modal. Sebagian besar petani memperoleh pinjaman modal dari koperasi yang terdapat di sekitar daerah penelitian. Kemudahan dalam memperoleh modal yang menjadikan petani memilih untuk berdiversifikasi. Hal ini sesuai dengan tingkat biaya pola diversifikasi usahatani yang lebih besar dari tingkat biaya pola usahatani monokultur, karena pola diversifikasi usahatani memerlukan perawatan dan pemeliharaan yang lebih rumit daripada pola usahatani monokultur. Selain 25 petani tersebut, terdapat 5 petani atau 16,67% dari total keseluruhan responden yang mengaku kesulitan dalam memperoleh modal, seperti yang dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Aksesibilitas Petani ke Sumber Permodalan

No.	Aksesibilitas ke Sumber Permodalan	Jumlah Responden pada Pola Usahatani		Jumlah Responden
		Monokultur	Diversifikasi	
1.	Petani tidak mengetahui prosedur peminjaman modal	2	3	5
2.	Petani mengetahui prosedur peminjaman modal	6	19	25
Jumlah Responden		8	22	30

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 15, dapat dilihat bahwa tidak semua petani mampu mengakses sumber permodalan dengan mudah, padahal komoditi yang diusahakan

oleh petani cenderung merupakan komoditi komersial yang mengarah ke padat kapital dan padat tenaga kerja. Sejumlah 22 petani yang menerapkan pola diversifikasi usahatani, 19 petani diantaranya mengaku mudah dalam memperoleh pinjaman modal. Hal ini karena petani mengetahui prosedur yang harus dilakukan untuk memperoleh modal usaha. Sedangkan, sisanya berjumlah 3 orang mengaku mengalami kesulitan dalam memperoleh modal. Hal ini dikarenakan petani tidak atau kurang mengetahui prosedur peminjaman modal yang terdapat di koperasi. Selain itu, keterbatasan jaminan yang dimiliki oleh petani membuat petani mengalami kesulitan dalam memperoleh modal usaha. Hal tersebut juga terjadi pada 8 petani yang menerapkan pola usahatani monokultur. Dari 8 petani dengan pola usahatani monokultur, 2 diantaranya mengalami kesulitan dalam memperoleh modal.

5.3.2.6 Ketersediaan Air Irigasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, beberapa petani berusahatani di lahan dengan ketersediaan air irigasi yang kurang dan tidak aman untuk mengusahakan pola usahatani monokultur. Oleh sebab itu, petani memutuskan untuk menerapkan pola diversifikasi usahatani. Dengan diversifikasi usahatani ke arah tanaman yang lebih beragam, petani mengaku per unit air irigasi yang tersedia dapat dihasilkan lebih banyak untuk produksi pertanian dan keuntungan usahatani menjadi lebih besar.

Secara umum, komoditi tanaman pangan non-padi seperti jagung, ibu jalar, dan ubi kayu seperti yang terdapat di daerah penelitian ditanam pada ketersediaan air irigasi yang sedikit, dan di sisi lain hamparan lahan juga lebih mudah dikondisikan agar lahan tidak tergenang air secara terus menerus. Jenis air irigasi yang digunakan oleh sebagian besar petani adalah irigasi sederhana dan tadah hujan, seperti yang terlihat pada tabel 16.

Tabel 16. Jenis Irigasi yang Digunakan

Jenis Irigasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
Irigasi sederhana	7	23,33
Tadah hujan	23	76,67
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 16, dapat dilihat bahwa dengan kondisi ketersediaan air irigasi yang sedikit, maka petani cenderung mengusahakan komoditi yang tidak banyak memerlukan air, sehingga cukup jika hanya mengandalkan air hujan sebagai air irigasinya.

5.3.2.7 Usia Kepala Keluarga Petani

Beberapa petani mengaku mengalokasikan tenaga kerja dalam keluarga petani yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya selama kegiatan usahatani. Tenaga kerja dalam keluarga yang didominasi oleh pria ini terdiri atas suami selaku petani dan anak laki-laki yang membantu petani dalam serangkaian kegiatan usahatani, mulai dari kegiatan pengolahan tanah, pemupukan dasar, penanaman, sampai pada tahap pemeliharaan tanaman. serangkaian kegiatan usahatani yang dilakukan memerlukan jumlah tenaga kerja yang banyak, apalagi jika usia kepala keluarga petani sudah mencapai usia yang tinggi (lanjut), semakin banyak pula tenaga kerja yang diperlukan, baik tenaga kerja dalam keluarga, maupun tenaga kerja luar keluarga. Tabel 17 menunjukkan usia kepala keluarga petani dan jumlah tenaga kerja yang digunakan pada masing-masing pola usahatani.

Berdasarkan tabel 17, dapat dilihat bahwa rata-rata usia kepala keluarga petani pada pola diversifikasi usahatani lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata usia kepala keluarga petani pada pola usahatani monokultur. Hal ini juga terkait dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam setiap kegiatan usahatannya. Semakin tinggi usia kepala keluarga petani, maka semakin banyak pula tenaga kerja yang diperlukan, apalagi pada pola diversifikasi usahatani dengan perawatan dan pemeliharaan yang lebih rumit dibandingkan dengan pola usahatani monokultur.

5.4 Pola Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat

Jenis serta jumlah pangan dalam pola konsumsi pangan di suatu wilayah biasanya berkembang dari pangan setempat atau pangan yang ditanam di tempat tersebut untuk jangka waktu yang panjang. Dalam memilih menu makanan yang mempunyai kandungan energi yang memadai serta pemilihan komposisi jenis

makanan yang tepat, diperlukan tingkat pengetahuan yang relatif tinggi, terutama tingkat pengetahuan kepala keluarga dan istri yang berperan sangat penting dalam menentukan keputusan konsumsi rumah tangga. Sama halnya dengan pola konsumsi pangan sumber karbohidrat yang dialami oleh petani di daerah penelitian. Hasil wawancara yang dilakukan kepada petani responden mengenai rata-rata pola konsumsi pangan 1 minggu terakhir dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Rata-Rata Pola Konsumsi Sumber Karbohidrat dalam 1 Minggu

Pola Usahatani	Pola Konsumsi Sumber Karbohidrat		
	Beras	Jagung	Umbi-umbian
Pola Usahatani Monokultur	7 kali dalam 1 minggu	1 kali dalam 1 minggu	1 kali dalam 1 minggu
Pola Diversifikasi Usahatani	5 kali dalam 1 minggu	2 kali dalam 1 minggu	3 kali dalam 1 minggu

Sumber: Data Primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 18, dapat dilihat bahwa tidak semua petani mengkonsumsi beras sebagai sumber karbohidrat dalam konsumsinya. Terdapat pula petani yang mengkombinasi beras dan jagung atau beras dengan umbi-umbian dalam konsumsinya. Sebagian sumber karbohidrat yang dikonsumsi berasal dari hasil produksi lahan sendiri, tidak sedikit pula yang mengkonsumsi sumber karbohidrat dari hasil membeli. Bahkan, mengkonsumsi sumber karbohidrat dari pemberian tetangga yang memperoleh hasil panen berlebih. Menurut petani responden, keragaman pola konsumsi pangan di daerah penelitian disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketersediaan beras di dalam keluarga petani, keadaan ekonomi keluarga petani, harga beras di pasar, jumlah anggota keluarga, serta budaya di sekitar keluarga petani.

5.4.1 Alasan Petani Menggeser Konsumsinya dari Beras Menjadi Sumber Karbohidrat Non-Beras

Situasi pangan dan gizi masyarakat yang dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pola konsumsi pangan sumber karbohidrat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain, seperti halnya tingkat pendapatan keluarga, harga bahan pangan di pasar, jumlah anggota keluarga,

ketersediaan bahan pangan di rumah, pengeluaran untuk non pangan, budaya di sekitar keluarga petani, serta bahan pangan yang menjadi kesukaan keluarga petani. Kesemua faktor-faktor tersebut dapat mendasari alasan petani dalam menggeser konsumsinya dari beras menjadi sumber karbohidrat non-beras, seperti yang dapat dilihat pada tabel 19

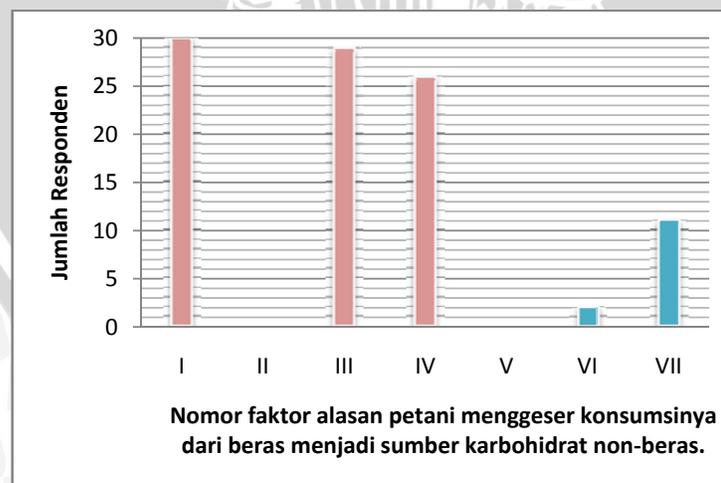
Tabel 19. Alasan Petani Menggeser Konsumsinya dari Beras Menjadi Sumber Karbohidrat Non-Beras

No.	Alasan Petani Menggeser Konsumsinya	Persentase (%)
1.	Pendapatan keluarga	100
2.	Harga beras di pasar	0
3.	Jumlah anggota keluarga	96,67
4.	Ketersediaan beras di rumah	86,67
5.	Pengeluaran untuk non-pangan	0
6.	Budaya di sekitar keluarga petani	6,67
7.	Kesukaan	36,67

Sumber: Data Primer, 2012

*Keterangan: Setiap responden dapat memilih lebih dari 1 alasan

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel 19, dapat dilihat bahwa menurut lebih dari 50% dari total keseluruhan responden memilih jawaban pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, dan ketersediaan beras di rumah sebagai alasan petani menggeser konsumsinya dari beras menjadi sumber karbohidrat non-beras.



Gambar 8. Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan

Selain beberapa alasan yang disebutkan, pola konsumsi pangan petani khususnya konsumsi sumber karbohidrat juga dipengaruhi oleh pola usahatani yang diterapkan. Pola usahatani yang diterapkan memberikan hasil produksi yang berbeda-beda. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagian sumber karbohidrat yang dikonsumsi berasal dari hasil produksi lahan sendiri. Tanaman pangan yang dihasilkan dari lahan petani terkadang juga merupakan bahan pangan yang kemudian dikonsumsi oleh petani. Tabel 20 menunjukkan konsumsi jumlah ragam sumber karbohidrat terkait dengan pola usahatani yang diterapkan oleh petani.

Tabel 20. Jumlah Tanaman Pangan yang Diusahakan dan Pola Konsumsi Pangan Petani

Angka Kategori	Jumlah Tanaman Pangan yang Diusahakan		Jumlah Konsumsi Sumber Karbohidrat	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	8	26,67	2	6,67
2	21	70	15	50
3	1	3,33	13	43,33
4	0	0	0	0
Jumlah	30	100	30	100

Sumber: Data Primer yang Diolah. 2012

Berdasarkan tabel 20, dapat dilihat bahwa pola usahatani yang diterapkan oleh petani berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan petani. Hal ini terkait dengan penjelasan sebelumnya, dimana sebagian sumber karbohidrat yang dikonsumsi berasal dari hasil produksi lahan sendiri. Selain itu, terdapat beberapa petani yang dengan sadar ingin mencukupi kebutuhan pangan secara mandiri serta mengerti atas gizi dan kualitas dari sumber karbohidrat selain beras.

5.5 Analisis Regresi Logistik

Analisis data yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani dalam penelitian ini adalah regresi logistik binary (*logistik binary regression*) yang dilakukan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D_1 + \beta_5 D_2 + \beta_6 X_4$$

dimana Y adalah dummy pola usahatani (nilai 1 adalah pola diversifikasi usahatani, sedangkan nilai 0 adalah pola usahatani monokultur).

Dalam model ini, variabel-variabel independen yang digunakan adalah sebagai berikut:

- X₁ = Pendapatan usahatani (Rp)
- X₂ = Jumlah tenaga kerja dalam keluarga (HKO)
- X₃ = Luas lahan (Ha)
- D₁ = Aksesibilitas ke sumber permodalan (Variabel Dummy)
 - D = 0 → petani tidak mengetahui prosedur peminjaman modal
 - D = 1 → petani mengetahui prosedur peminjaman modal
- D₂ = Ketersediaan air irigasi (Variabel Dummy)
 - D = 0 → petani menggunakan air irigasi sederhana
 - D = 1 → petani menggunakan air irigasi dari hujan (tadah hujan)
- X₄ = Usia kepala keluarga petani (Tahun)
- β_j = Koefisien parameter

Variabel-variabel tersebut diperoleh berdasarkan jawaban kuisioner dari 30 responden. Hasil pengujian model regresi logistik binary dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Hasil Pengujian Model Regresi Logistik Binary

Step	Koefisien	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X1	3.405	3.052	1.715	1	.190	1.415
X2	-2.594	2.921	.529	1	.467	1.808
X3	-3.956	30.236	2.509	1	.113	2.758
D1	8.284	3.052	3.807	1	.051**	13.377
D2	3.735	2.502	4.482	1	.034*	30.115
X4	.592	.262	2.394	1	.122	1.500
Constant	36.881	9.263	2.278	1	.131	4.701E3

Keterangan: *signifikan pada α=5% **signifikan pada α=10%

Chi-square :	22.184
-2 log likelihood block number = 0	34.795
-2 log likelihood block number = 1	12.611
Negelkerke R Square :	0.761
Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test :	0.839

Sumber: Output SPSS 16, 2012

Berdasarkan tabel hasil pengujian model regresi logistik binary sesuai dengan output pada software SPSS 16 dengan variabel dependen pola usahatani (Y), diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 36.881 + 3.405X_1 - 2.594X_2 - 3.956X_3 + 8.284D_1 + 3.735D_2 + 0.592X_4$$

Persamaan tersebut diperoleh dari kolom koefisien regresi pada tabel 21. Berdasarkan tabel 21, dapat dilihat bahwa variabel D_1 dan D_2 adalah variabel dummy yang merupakan variabel *categorical*, karena data yang diperoleh dari hasil wawancara adalah dummy dengan nilai 1 atau 0.

Sebelum membahas hasil pengujian model regresi logistik binaary pada tabel 21, dilakukan beberapa uji terhadap model tersebut, antara lain Uji seluruh model (Uji G), Uji “*Loglikelihood*”, Uji *Goodness of Fit Test* (R^2), dan Uji *Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit*.

1) Uji Seluruh Model (Uji G)

Uji G digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel dapat dimasukkan dalam model dengan melihat nilai X^2 hitung. Uji G menunjukkan bahwa model logistik secara keseluruhan dapat menjelaskan atau memprediksi variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 21, dapat dilihat bahwa nilai X^2 hitung adalah 22.184, dimana nilai tersebut lebih besar daripada X^2 tabel pada tingkat derajat bebas (df) 6 dan $\alpha = 0,05$ yaitu 12.591, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas yang meliputi pendapatan usahatani, jumlah tenaga kerja dalam keluarga, luas lahan, aksesibilitas ke sumber permodalan, ketersediaan air irigasi, dan usia kepala keluarga petani dapat dimasukkan ke dalam model.

2) Uji “*Loglikelihood*”

Untuk menilai keseluruhan model (*over all model fit*) dapat juga dengan melihat nilai *Log Likelihood*. Jika *likelihood* pada *block number* = 0 lebih besar dari nilai *Log Likelihood* pada *block number* = 1 maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut baik, begitu pula sebaliknya (Gujarati, 2006). Berdasarkan tabel 21 atau berdasarkan tabel *iteration history* (a, b, c) dan

iteration history (a, b, c, d) pada lampiran dapat diketahui bahwa nilai *Log likelihood* pada *block number* = 0 adalah 34.795 lebih besar daripada nilai pada *block number* = 1 yaitu 12.611 dan memiliki signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti model regresi tersebut sudah baik.

3) Uji *Goodness of Fit* (R^2)

Uji *Goodness of Fit* (R^2) digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai yang dinyatakan dengan beberapa persen perubahan variabel tak bebas yang dimasukkan ke dalam model logit. Nilai R^2 dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R-Square* (Gujarati, 2006). Berdasarkan tabel 21, dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R-Square* adalah sebesar 0,680. Hal ini berarti ketepatan model dengan variabel independen yang meliputi pendapatan usahatani, jumlah tenaga kerja dalam keluarga, luas lahan, aksesibilitas ke sumber permodalan, ketersediaan air irigasi, dan usia kepala keluarga petani sebesar 76,1%, sedangkan sisanya sebesar 23,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model persamaan.

4) Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*

Hosmer and Lemeshow's mengukur apakah probabilitas yang diprediksi sesuai dengan probabilitas yang diobservasi. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's* statistik sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak, berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's* statistik lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima, berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Gujarati, 2006). Berdasarkan tabel 21, dapat dilihat bahwa nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test* adalah 0.839. Angka tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti model regresi logistik binary dengan variabel dependen pola usahatani adalah sesuai dengan data, sehingga layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

Berdasarkan keempat uji model yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan sudah baik, langkah selanjutnya adalah uji masing-masing variabel atau yang biasa disebut Uji Koefisien Regresi dengan Uji Wald dan melihat nilai signifikansinya.

5.5.1 Uji Koefisien Regresi

Harga koefisien untuk masing-masing variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$) harus diuji satu per satu, sehingga dapat diketahui variabel independen mana yang memiliki pengaruh nyata dan tidak berpengaruh nyata. Dalam melakukan uji signifikansi harga koefisien regresi masing-masing variabel independen yang diolah menggunakan bantuan software SPSS 16 dengan menggunakan signifikansi t . Jika signifikansi t digunakan sebagai ukuran, maka nilai signifikansi t tersebut harus dibandingkan dengan α yang ditetapkan dalam penelitian (1%, 5%, atau 10%). Dengan demikian, apabila signifikansi t -hitung $> \alpha$ yang ditetapkan maka dinyatakan tidak signifikan, sehingga disimpulkan secara signifikan tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila signifikansi t -hitung $< \alpha$ yang ditetapkan maka dinyatakan signifikan, sehingga disimpulkan secara signifikan ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Wald digunakan untuk menguji secara parsial, dimana hasil pengujian ini membuktikan adanya pengaruh masing-masing variabel peubah yang disajikan berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen serta p -value (sig.) Selain itu, untuk membuktikan adanya pengaruh dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya konstan. Berdasarkan tabel 21 pada kolom Wald, diperoleh nilai 3.807 untuk variabel aksesibilitas ke sumber permodalan dan 4.482 untuk variabel ketersediaan air irigasi. Jika dilihat dari nilai signifikansi pada tabel 21, dari keenam faktor yang dianalisis, terdapat 2 faktor yang signifikan pada taraf nyata 5% yaitu ketersediaan air irigasi dan pada taraf nyata 10% yaitu aksesibilitas ke sumber permodalan. Hal ini berarti kedua variabel tersebut berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani. Sedangkan sisanya meliputi variabel pendapatan usahatani, jumlah tenaga kerja dalam keluarga, luas lahan, dan usia

kepala keluarga petani tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani. Berikut ini akan dijelaskan mengenai faktor yang berpengaruh signifikan dan tidak signifikan terhadap keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani.

1. Faktor-Faktor yang Secara Nyata Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menerapkan Diversifikasi Usahatani

a) Aksesibilitas ke Sumber Permodalan (D_1)

Aksesibilitas ke sumber permodalan meliputi kemudahan atau kesulitan petani dalam memperoleh modal untuk memulai suatu usaha. Hasil analisis regresi logistik pada tabel 21 menunjukkan bahwa berdasarkan uji masing-masing koefisien variabel (Uji Wald), diketahui bahwa aksesibilitas ke sumber permodalan signifikan pada $\alpha=10\%$. Aksesibilitas ke sumber permodalan memiliki koefisien sebesar 8.284, yang berarti bahwa jika aksesibilitas ke sumber permodalan bertambah 1 unit, secara rata-rata perkiraan logit akan naik sebesar 8.284 unit di mana faktor lain dalam kondisi tetap.

Nilai statistik signifikansi t lebih kecil dari α yang ditetapkan ($0,051 < 0,1$) maka dinyatakan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara signifikan ada hubungan positif antara aksesibilitas ke sumber permodalan dengan keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani, sehingga semakin mudah aksesibilitas petani ke sumber permodalan, maka petani cenderung memutuskan untuk menerapkan diversifikasi usahatani. Hal ini sesuai dengan tingkat biaya pola diversifikasi usahatani yang lebih besar dari tingkat biaya pola usahatani monokultur, karena pola diversifikasi usahatani memerlukan perawatan dan pemeliharaan yang lebih rumit daripada pola usahatani monokultur.

Nilai odd ratio atau $\text{Exp}(B)$ untuk aksesibilitas ke sumber permodalan sebesar 13.377, yang berarti menunjukkan bahwa petani dengan aksesibilitas ke sumber permodalan yang mudah memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memutuskan menerapkan diversifikasi usahatani, yaitu sebesar 13.377

kali dibandingkan dengan petani yang aksesibilitas ke sumber permodalannya sulit.

b) Ketersediaan Air Irigasi (D_2)

Ketersediaan air irigasi adalah suatu kondisi dimana air irigasi yang digunakan untuk mengairi lahan budidaya tersedia dalam kuantitas yang mencukupi. Hasil analisis regresi logistik pada tabel 21 menunjukkan bahwa berdasarkan uji masing-masing koefisien variabel (Uji Wald), diketahui bahwa ketersediaan air irigasi signifikan pada $\alpha=5\%$. Ketersediaan air irigasi memiliki koefisien sebesar 3.735, yang berarti bahwa jika ketersediaan air irigasi bertambah 1 unit, secara rata-rata perkiraan logit akan naik sebesar 3.735 unit di mana faktor lain dalam kondisi tetap.

Nilai statistik signifikansi t lebih kecil dari α yang ditetapkan ($0,034 < 0,05$) maka dinyatakan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara signifikan ada hubungan positif antara ketersediaan air irigasi dengan keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani, sehingga semakin sedikit ketersediaan air irigasi, maka petani cenderung memutuskan untuk menerapkan diversifikasi usahatani. Dengan pola usahatani ke arah tanaman yang lebih beragam, petani mengaku per unit air irigasi yang tersedia dapat dihasilkan lebih banyak untuk produksi pertanian dan keuntungan usahatani menjadi lebih besar.

Nilai odd ratio atau $\text{Exp}(B)$ untuk ketersediaan air irigasi sebesar 30.115, yang berarti menunjukkan bahwa petani dengan ketersediaan air irigasi yang sedikit memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memutuskan menerapkan diversifikasi usahatani, yaitu sebesar 30.115 kali dibandingkan petani dengan ketersediaan air irigasi yang banyak.

2. Faktor-Faktor yang Secara Tidak Nyata Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menerapkan Diversifikasi Usahatani

Dari enam variabel yang dimasukkan ke dalam model, terdapat dua variabel yang berpengaruh nyata atau signifikan, yaitu ketersediaan air irigasi pada $\alpha=5\%$ dan aksesibilitas ke sumber permodalan pada $\alpha=10\%$. Empat variabel lainnya yang tidak signifikan, diantaranya adalah pendapatan usahatani, jumlah tenaga kerja dalam keluarga, luas lahan, dan usia kepala keluarga petani. Keempat variabel tersebut tidak berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani.

a) Pendapatan Usahatani (X_1)

Variabel pendapatan usahatani sebelumnya diduga berpengaruh positif terhadap keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani. Semakin sedikit pangsa pendapatan usahatani terhadap pendapatan rumah tangga, maka petani cenderung memutuskan untuk menerapkan diversifikasi usahatani. Namun, berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diketahui bahwa pendapatan usahatani tidak berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani. Hal ini disadari petani terjadi karena penerapan diversifikasi usahatani sangat berhubungan dengan tingkat ketersediaan air irigasi yang terdapat di daerah penelitian, bukan karena pangsa pendapatan usahatani yang sedikit kemudian petani memutuskan untuk berdiversifikasi usahatani.

b) Jumlah Tenaga Kerja dalam Keluarga (X_2)

Variabel jumlah tenaga kerja dalam keluarga sebelumnya diduga berpengaruh positif terhadap keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani. Pengoptimalisasian tenaga kerja dalam keluarga mampu mengurangi biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memberi upah tenaga kerja luar keluarga yang membantu petani dalam serangkaian kegiatan usahatani, mulai dari kegiatan pengolahan tanah, pemupukan dasar, penanaman, pemeliharaan tanaman, sampai pada tahap panen dan pasca panen. Hal ini terkait dengan

perawatan dan pemeliharaan yang lebih rumit dalam setiap kegiatan usahatani, sehingga semakin banyak jumlah tenaga kerja luar keluarga, maka petani cenderung memutuskan untuk menerapkan diversifikasi usahatani.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diketahui bahwa jumlah tenaga kerja keluarga tidak berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani. Hal ini disadari petani terjadi karena meskipun jumlah tenaga kerja dalam keluarga tersedia banyak, namun terkadang petani tetap menggunakan tenaga kerja luar keluarga karena alasan tertentu, seperti halnya faktor kesibukan masing-masing anggota keluarga petani.

c) Luas lahan (X_3)

Variabel luas lahan yang relatif sempit sebelumnya diduga berpengaruh positif terhadap keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani. Jika petani memiliki lahan yang relatif sempit, biasanya petani lebih memilih menerapkan pola diversifikasi usahatani atau mengusahakan lebih dari 1 komoditi. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya gagal panen. Dengan diterapkannya diversifikasi usahatani, maka jika terjadi gagal panen masih terdapat usaha lain sebagai sumber pendapatan petani.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diketahui bahwa luas lahan tidak berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani. Hal ini disadari petani terjadi karena meskipun lahan petani tidak relatif sempit, petani tetap menerapkan diversifikasi usahatani karena kepastian berproduksi pola diversifikasi usahatani lebih terjamin, sehingga pendapatan pada pola ini lebih berkelanjutan bagi petani.

d) Usia Kepala Keluarga Petani

Beberapa petani mengaku mengalokasikan tenaga kerja dalam keluarga petani yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya selama kegiatan usahatani. Apalagi, jika usia kepala keluarga petani sudah mencapai usia yang tinggi (lanjut). Semakin tinggi usia kepala keluarga petani, maka semakin

banyak tenaga kerja yang diperlukan, apalagi pada pola diversifikasi usahatani dengan perawatan dan pemeliharaan yang lebih rumit dibandingkan dengan pola usahatani monokultur.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diketahui bahwa usia kepala keluarga petani tidak berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani. Hal ini disadari petani bahwa berapapun usia petani bukan menjadi masalah dalam pengambilan keputusan untuk menerapkan diversifikasi usahatani atau monokultur. Selain itu,

5.5.2 Uji Ekspektasi B

Nilai Ekspetasi B dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Hasil Uji Ekspektasi B

Variabel Independen	Nilai Ekspektasi B
X ₁	1.415
X ₂	1.808
X ₃	2.758
D ₁	13.377
D ₂	30.115
X ₄	1.500

Sumber: Output SPSS 16, 2012

Melihat besarnya nilai ekspektasi B atau nilai Exp (B) di atas, menunjukkan bahwa variabel ketersediaan air irigasi (Exp (B) = 30.115) memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kepuasan penerapan diversifikasi usahatani dibandingkan dengan pendapatan usahatani, jumlah tenaga kerja dalam keluarga, luas lahan, aksesibilitas ke sumber permodalan, dan usia kepala keluarga petani. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ketersediaan air irigasi memberikan kontribusi yang paling besar dibandingkan dengan variabel yang lain.

5.6 Analisis Korelasi Rank Spearman

Pada penelitian ini, data yang diambil dari hasil pengisian kuisioner menggunakan skala data ordinal, sehingga teknik statistika untuk mengukur keeratan hubungan yang sesuai adalah Korelasi Rank Spearman.

Hipotesis yang melandasi pengujian keeratan hubungan dalam penelitian ini, yaitu:

H_0 : Tidak ada hubungan antara diversifikasi usaha tani dengan pola konsumsi pangan petani

H_1 : Ada hubungan antara diversifikasi usaha tani dengan pola konsumsi pangan petani

Dalam penelitian ini, terdapat dasar-dasar pengambilan keputusan, yaitu:

1. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Sig ($0,05 \leq \text{Sig}$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak signifikan.
2. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar dengan nilai probabilitas Sig ($0,05 > \text{Sig}$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh data mengenai pola usahatani yang diterapkan di daerah penelitian dan data mengenai pola konsumsi pangan sumber karbohidrat yang diukur dengan menggunakan angka kategori yang telah ditetapkan sebelumnya dan disesuaikan dengan frekuensi pola konsumsi pangan selama 1 minggu terakhir. Pola usahatani yang diterapkan di daerah penelitian diukur dengan angka kategori jumlah ragam tanaman sebagai berikut:

- 1 : Petani menanam 1 jenis komoditi tanaman pangan (monokultur)
- 2 : Petani menanam 2 komoditi tanaman pangan yang berbeda (diversifikasi usahatani)
- 3 : Petani menanam 3 komoditi tanaman pangan yang berbeda (diversifikasi usahatani)
- 4 : Petani menanam 4 komoditi tanaman pangan yang berbeda (diversifikasi usahatani)

Sedangkan untuk pola konsumsi pangan petani (sumber karbohidrat) dikategorikan sebagai berikut:

- 1 : Petani mengkonsumsi 1 jenis sumber karbohidrat dalam konsumsinya (ketergantungan terhadap beras)
- 2 : Petani mengkonsumsi 2 jenis sumber karbohidrat dalam konsumsinya (beragam)
- 3 : Petani mengkonsumsi 3 jenis sumber karbohidrat dalam konsumsinya (beragam)
- 4 : Petani mengkonsumsi 4 jenis sumber karbohidrat dalam konsumsinya (beragam)

Data mengenai pola usahatani dan pola konsumsi pangan petani dapat dilihat pada tabel 23 di lampiran. Berdasarkan tabel 23, diperoleh hasil analisis Korelasi Rank Spearman dengan menggunakan bantuan software SPSS 16 yang dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman

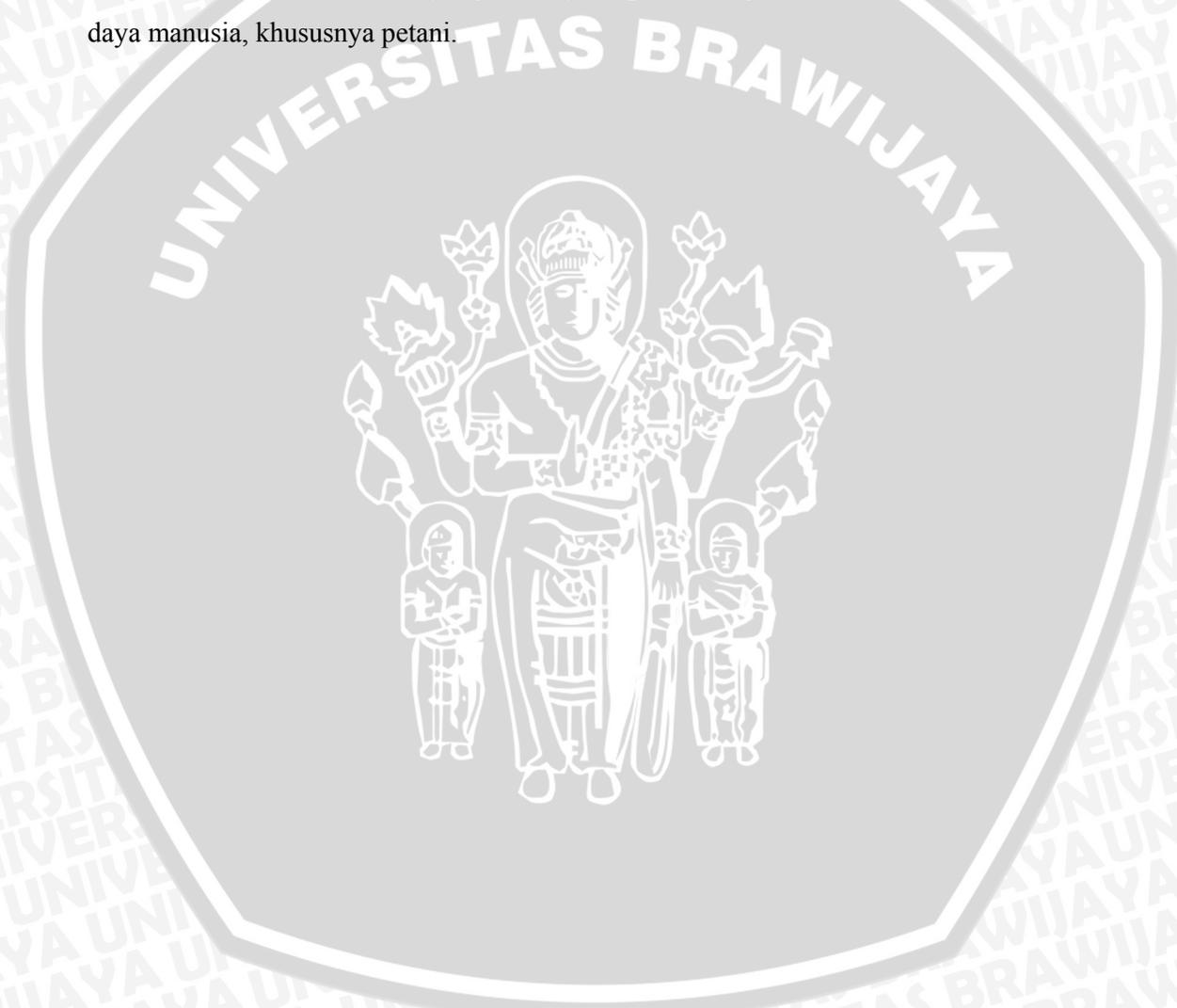
			Pola Usahatani	Pola Konsumsi Pangan
Spearman's rho	Pola Usahatani	Correlation Coefficient	1.000	.534**
		Sig. (2-tailed)	.	.002
		N	30	30
	Pola Konsumsi Pangan	Correlation Coefficient	.534**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.002	.
		N	30	30

Sumber: Output SPSS 16, 2012

Berdasarkan tabel 24, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi kurang dari nilai α ($0,002 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Artinya, ada hubungan yang cukup signifikan antara penerapan diversifikasi usahatani dengan pola konsumsi pangan petani, dengan tingkat kebenaran 95% dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,534.

Jika dilihat berdasarkan tabel koefisien korelasi pada bab sebelumnya, nilai 0,534 berada pada interval 0,40 – 1,599 sehingga termasuk dalam kategori korelasi yang sedang atau cukup kuat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan diversifikasi usahatani berkorelasi cukup kuat dengan pola konsumsi pangan petani. Karena korelasi yang dihasilkan bersifat positif, maka semakin petani menerapkan diversifikasi usahatani, maka pola konsumsi pangan petani akan semakin beragam dengan tingkat kebenaran 95%.

Pangan pokok untuk masyarakat, khususnya petani biasanya berasal dari komoditi asli daerah tersebut ataupun tanaman introduksi yang dengan cepat dapat beradaptasi dan mampu memberikan produksi pangan yang tinggi sesuai dengan kondisi daerah tersebut, sehingga petani dapat mencukupi kebutuhan pangan secara mandiri dari hasil produksi lahan yang mereka miliki. Seperti halnya yang terjadi di daerah penelitian. Dengan diterapkannya diversifikasi produksi pangan dan diversifikasi konsumsi pangan, maka akan dapat meningkatkan mutu gizi secara kualitas dan kuantitas, yang akhirnya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya petani.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan diversifikasi usahatani adalah aksesibilitas ke sumber permodalan dan ketersediaan air irigasi. Semakin mudah aksesibilitas petani ke sumber permodalan, maka petani cenderung memutuskan untuk menerapkan diversifikasi usahatani. Semakin sedikit ketersediaan air irigasi, maka petani cenderung memutuskan untuk menerapkan diversifikasi usahatani. Dengan pola usahatani ke arah tanaman yang lebih beragam atau menanam beberapa tanaman yang tidak terlalu memerlukan banyak air selama pertumbuhannya, petani mengaku per unit air irigasi yang tersedia dapat dihasilkan lebih banyak untuk produksi pertanian dan keuntungan usahatani menjadi lebih besar.

Pola diversifikasi usahatani yang diterapkan petani berhubungan signifikan dengan pola konsumsi pangan petani. Hal ini ditunjukkan dengan kemandirian petani dalam mencukupi kebutuhan pangan yang diperoleh dari hasil produksi lahan sendiri.

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan kepada petani berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil produksi dan keuntungan usahatani agar menjadi lebih besar, petani dapat menerapkan pola usahatani ke arah tanaman yang lebih beragam agar per unit air irigasi yang tersedia dapat dihasilkan lebih banyak untuk produksi tanaman.
2. Untuk pemenuhan pangan pokok bagi petani, petani dapat mengusahakan tanaman introduksi yang dapat dengan cepat beradaptasi dan mampu memberikan produksi pangan yang tinggi sesuai dengan kondisi daerah yang bersangkutan, sehingga petani dapat mencukupi kebutuhan pangan secara mandiri dari hasil produksi lahan yang dimiliki.

3. Untuk meningkatkan mutu gizi masyarakat secara kualitas dan kuantitas, konsumsi pangan petani dapat diupayakan untuk melakukan pengurangan konsumsi beras yang dikompensasi oleh penambahan konsumsi bahan pangan non-beras yang berasal dari hasil produksi tanaman yang diusahakan pada pola diversifikasi usahatani (umbi-umbian).



DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, Suci. 2011. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Di Beberapa Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan. Yogyakarta
- Ariani, 2004. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor
- Aspatria U. 1996. Studi pola konsumsi pangan masyarakat dengan pendekatan karakteristik agroekologi di Kabupaten Kupang [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2007. *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2007*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Djauhari A, Friyanto S. 1993. Ciri-ciri rumah tangga defisit energi di pedesaan Jawa Tengah. *Forum Agro Ekonomi*, 2 (2), 60-67.
- [DKP-Deptan] Dewan Ketahanan Pangan-Departemen Pertanian. 2006. *Penyusunan Neraca Bahan Makanan Indonesia*. Jakarta: Dewan Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian.
- Jelliffe PB, Jelliffe EFP. 1989. *Community Nutritional Assessment*. New York: Oxford University Press.
- Kantor Kecamatan Purwodadi. 2012. Laporan Akhir. Pasuruan.
- Nurfarma M. 2005. Dampak krisis ekonomi terhadap pola konsumsi dan permintaan pangan rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- _____. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekirman. 2000. Ilmu Gizi dan Aplikasinya. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Suhardjo, M.D. 1993. Politik Pangan dan Industri Pangan di Indonesia. Prisma No. 5, Th XXII. hlm. 13-24. LP3ES. Jakarta.
- Suhardjo. 1989. *Sosio Budaya Gizi*. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Pusat Antar Universal, Institut Pertanian Bogor
- Sumaryanto. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menerapkan Pola Diversifikasi. Jakarta
- Supriyati. 2006. Farm diversification and farmer income in Rice field area. In Country Seminar on Poverty Allocation Throught Development of Secondary Crops. Bogor, 23 Maret 2006. ICASEPS dan UNESCAP-CAPSA Bogor
- Suyastiri, Ni Made. 2008. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan Di Kecamatan Semin Kabupaten Kidul. Jakarta
- Syofia, Khamri. 2005. Analisis Curahan Jam Kerja Keluarga Pada Usahatani Padi Sawah (Skripsi). Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Malang
- Yaman, Sofyan. 2009. Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS. Salemba Infotek: Jakarta

LAMPIRAN



Lampiran 1: Kuisioner Penelitian

QUISIONER RESPONDEN

No.

Status:

PENELITIAN SKRIPSI

ANALISIS HUBUNGAN DIVERSIFIKASI USAHATANI
DENGAN POLA KONSUMSI PANGAN PETANI
(Studi Kasus di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan)

Oleh:
Anita Devi Ratnawati

Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Brawijaya
2012

I. Identitas Responden

No.	Nama	SDK*	JK*	Umur	Pendidikan (Tahun)		Pekerjaan	
					F*	NF*	1	2
1.								
2.								
3.								
4.								
5.								
6.								

*)
SDK : Status dalam keluarga
JK : Jenis kelamin
F : Formal
NF : Non-formal

II. Diversifikasi Usahatani

1. Bagaimana status kepemilikan lahan Bapak/Ibu?

No.	Pemilikan lahan	Milik Sendiri (ha)	Sewa (ha)	Bagi Hasil (ha)
1.	Sawah			
2.	Tegal			
3.	Pekarangan			
4.	Kolam/tambak			

2. Berapa komoditi yang Bapak/Ibu tanam? (1/2/3/4/..... jenis komoditi)

3. Jika Bapak/Ibu menanam lebih dari 1 tanaman (penerapan diversifikasi usahatani), apakah faktor-faktor yang menjadi pengaruh? (Tandai yang benar)

No.	Alasan Petani Menerapkan Diversifikasi Usahatani	Tandai
1.	Pendapatan bersih pola usahatani diversifikasi lebih besar dan berkelanjutan daripada pendapatan bersih usahatani tanaman monokultur	
2.	Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga besar	
3.	Optimalisasi penggunaan lahan yang tersedia	
4.	Mudah memperoleh modal	
5.	Serangan hama yang tinggi pada tanaman monokultur	
6.	Prospek yang tidak menentu dari hasil tanaman monokultur	
7.	Pengaruh pengalaman dari petani lain	
8.	Menghindari masa yang menganggur	
9.	Tersedianya teknologi yang lebih memadai	
10.	Menanggulangi risiko dalam permintaan hasil usahatani tanaman monokultur	
11.	Ketersediaan air irigasi	
12.	Usia kepala rumah tangga	

III. Pendapatan Usahatani

1. Produksi

No.	Jenis Tanaman	Varietas	Jenis Irigasi	Luas Lahan (Ha)	Pola Tanam	Jumlah (Q) (kg/lt/buah)	Harga (P) (Rp/kg;Rp/lt)	Nilai (Q x P)
1.								
2.								
3.								
4.								
5.								
6.								

2. Biaya Operasional (saprodi)

No.	Keterangan	Jumlah (Q) (Kg/lt/buah)	Harga (P) (Rp/Kg)(Rp/Lt)	Nilai (Q x P)
1.	Benih (kg) -Milik sendiri -Membeli			
2.	Pupuk (kg;lt) -Organik (jenis) -Kimia (jenis)			
3.	Pestisida (kg;lt) -Organik -Kimia			
4.	Peralatan: -cangkul -traktor -sabot -mesin pompa air			

3. Apakah benih, pupuk, dan input lainnya adalah milik Bapak/Ibu sendiri?

.....

4. Jika bukan, darimana Bapak/Ibu memperoleh pupuk, dan input lainnya?

.....

5. Biaya Tenaga Kerja

No.	Keterangan	Jumlah Hari Kerja		Upah (Rp/orang)		Nilai (Jmlh x Upah)
		DK	LK	DK	LK	
		P	W	P	W	
1.	Persiapan -Pengolahan tanah -Pemupukan dasar					
2.	Penanaman					
3.	Pemeliharaan -Pemupukan -Pengairan -Pemeliharaan -Pengendalian HPT					
4.	Panen					
5.	Pasca panen					
	Total					

6. Hasil Panen

No.	Keterangan	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan/Nilai Hasil Produksi (JumlahxHarga)
1.	Dijual			
2.	Disimpan			
3.	Dikonsumsi			

IV. Pola Konsumsi Pangan

1. Pola Konsumsi Pangan 1 Minggu Terakhir

No	Jenis	Hari													
		Senin		Selasa		Rabu		Kamis		Jumat		Sabtu		Minggu	
		Unit	Harga	Unit	Harga	Unit	Harga	Unit	Harga	Unit	Harga	Unit	Harga	Unit	Harga
1.	Beras														
2.	Ubi jalar														
3.	Ubi kayu														
4.	Jagung														
5.	Lauk														
6.	Sayuran														

2. Pengetahuan dan Sikap Konsumsi Pangan

- Apakah Bapak/Ibu dapat menyebutkan makanan apa saja yang tergolong sumber karbohidrat?
.....
- Apakah sumber karbohidrat yang Bapak/Ibu konsumsi berasal dari hasil produksi lahan Bapak/Ibu sendiri?
.....
- Jika bukan, darimana Bapak/Ibu memperoleh sumber karbohidrat untuk konsumsi?
.....
- Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahwa beras sebagai sumber karbohidrat dapat digantikan dengan sumber karbohidrat lain seperti umbi-umbian?
.....
- Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti program-program pembinaan dari suatu lembaga yang berkaitan dengan masalah gizi pangan?
.....
- Apakah Bapak/Ibu biasa mengonsumsi makanan selingan (snack)?
.....
- Jika Bapak/Ibu mengonsumsi sumber karbohidrat selain beras, apakah alasan-alasan yang mendasari?
.....

No.	Faktor-Faktor Pola Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat	Tandai
-----	---	--------

- | | | |
|---|------------------------------------|--|
| 1 | Tingkat pendapatan rumah tangga | |
| 2 | Harga bahan pangan di pasar | |
| 3 | Jumlah anggota keluarga | |
| 4 | Ketersediaan bahan pangan di rumah | |
| 5 | Pengeluaran untuk non pangan | |
| 6 | Budaya di sekitar keluarga petani | |
| 7 | Kesukaan | |

Lampiran 2: Rincian Biaya Tetap

No	Biaya Tetap						Jumlah Biaya (Rp)
	Cangkul			Sabit			
	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	
1.	1	30.000,00	30.000,00	1	25.000,00	25.000,00	55.000,00
2.	1	35.000,00	35.000,00	2	25.000,00	50.000,00	80.000,00
3.	1	35.000,00	35.000,00	-	-	-	35.000,00
4.	1	35.000,00	35.000,00	-	-	-	35.000,00
5.	1	35.000,00	35.000,00	-	-	-	35.000,00
6.	1	35.000,00	35.000,00	-	-	-	35.000,00
7.	1	35.000,00	35.000,00	-	-	-	35.000,00
8.	1	35.000,00	35.000,00	-	-	-	35.000,00
9.	1	35.000,00	35.000,00	-	-	-	35.000,00
10.	1	35.000,00	35.000,00	-	-	-	35.000,00
11.	1	35.000,00	35.000,00	-	-	-	35.000,00
12.	1	30.000,00	30.000,00	1	25.000,00	25.000,00	55.000,00
13.	1	35.000,00	35.000,00	-	-	-	35.000,00
14.	1	30.000,00	30.000,00	1	25.000,00	25.000,00	55.000,00
15.	1	35.000,00	35.000,00	-	-	-	35.000,00
16.	1	35.000,00	35.000,00	2	25.000,00	50.000,00	80.000,00
17.	1	35.000,00	35.000,00	-	-	-	35.000,00
18.	1	30.000,00	30.000,00	1	25.000,00	25.000,00	55.000,00
19.	1	35.000,00	35.000,00	1	25.000,00	25.000,00	60.000,00
20.	1	30.000,00	30.000,00	1	25.000,00	25.000,00	55.000,00
21.	1	35.000,00	35.000,00	2	25.000,00	50.000,00	85.000,00
22.	1	35.000,00	35.000,00	2	25.000,00	50.000,00	85.000,00
23.	1	35.000,00	35.000,00	2	25.000,00	50.000,00	85.000,00
24.	1	35.000,00	35.000,00	2	25.000,00	50.000,00	85.000,00
25.	1	35.000,00	35.000,00	-	-	-	35.000,00
26.	1	30.000,00	30.000,00	1	25.000,00	25.000,00	55.000,00
27.	1	35.000,00	35.000,00	2	25.000,00	50.000,00	85.000,00
28.	1	35.000,00	35.000,00	-	-	-	35.000,00
29.	1	35.000,00	35.000,00	-	-	-	35.000,00
30.	1	35.000,00	35.000,00	-	-	-	35.000,00

Sumber: Data Primer, 2012

Lampiran 3: Rincian Biaya Variabel

No.	Biaya Variabel				Jumlah Biaya Variabel (Rp)
	Benih (Rp)	Pupuk (Rp)	Pestisida (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	
1.	510.000,00	575.000,00	-	-	1.085.000,00
2.	120.000,00	80.000,00	-	50.000,00	250.000,00
3.	210.000,00	360.000,00	72.000,00	180.000,00	822.000,00
4.	210.000,00	270.000,00	72.000,00	-	552.000,00
5.	240.000,00	1.929.800,00	80.200,00	90.000,00	2.340.000,00
6.	180.000,00	1.091.000,00	140.000,00	25.000,00	1.436.000,00
7.	120.000,00	215.000,00	-	-	335.000,00
8.	120.000,00	76.000,00	-	-	196.000,00
9.	200.000,00	220.000,00	-	70.000,00	490.000,00
10.	210.000,00	45.000,00	16.000,00	-	271.000,00
11.	180.000,00	95.000,00	50.000,00	-	325.000,00
12.	251.000,00	2.280.000,00	415.000,00	20.000,00	2.946.000,00
13.	120.000,00	400.000,00	140.000,00	40.000,00	700.000,00
14.	120.000,00	20.000,00	-	20.000,00	170.000,00
15.	300.000,00	19.000,00	21.000,00	-	344.000,00
16.	30.600,00	95.000,00	25.600,00	-	211.000,00
17.	240.000,00	45.000,00	80.000,00	20.000,00	385.000,00
18.	360.000,00	45.000,00	50.000,00	-	455.000,00
19.	120.000,00	125.000,00	72.000,00	28.000,00	345.000,00
20.	120.000,00	80.000,00	30.000,00	-	230.000,00
21.	81.600,00	130.000,00	29.400,00	-	241.000,00
22.	61.200,00	870.000,00	160.000,00	-	1.091.200,00
23.	61.200,00	870.000,00	300.000,00	20.000,00	1.251.200,00
24.	51.000,00	45.000,00	72.000,00	28.000,00	196.000,00
25.	120.000,00	480.000,00	-	10.000,00	610.000,00
26.	300.000,00	215.000,00	-	30.000,00	545.000,00
27.	120.000,00	76.000,00	-	-	196.000,00
28.	120.000,00	51.000,00	72.000,00	23.000,00	266.000,00
29.	210.000,00	360.000,00	140.000,00	100.000,00	810.000,00
30.	240.000,00	53.000,00	72.000,00	25.000,00	390.000,00

Sumber: Data Primer, 2012

Lampiran 4: Total Biaya Usahatani

No.	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya Usahatani (Rp)
1.	55.000,00	1.085.000,00	1.140.000,00
2.	80.000,00	250.000,00	330.000,00
3.	35.000,00	822.000,00	857.000,00
4.	35.000,00	552.000,00	587.000,00
5.	35.000,00	2.340.000,00	2.375.000,00
6.	35.000,00	1.436.000,00	1.471.000,00
7.	35.000,00	335.000,00	370.000,00
8.	35.000,00	196.000,00	231.000,00
9.	35.000,00	490.000,00	525.000,00
10.	35.000,00	271.000,00	306.000,00
11.	35.000,00	325.000,00	360.000,00
12.	55.000,00	2.946.000,00	3.001.000,00
13.	35.000,00	700.000,00	735.000,00
14.	55.000,00	170.000,00	225.000,00
15.	35.000,00	344.000,00	379.000,00
16.	80.000,00	211.000,00	291.000,00
17.	35.000,00	385.000,00	420.000,00
18.	55.000,00	455.000,00	510.000,00
19.	60.000,00	345.000,00	405.000,00
20.	55.000,00	230.000,00	285.000,00
21.	85.000,00	241.000,00	326.600,00
22.	85.000,00	1.091.200,00	1.176.200,00
23.	85.000,00	1.251.200,00	1.336.200,00
24.	85.000,00	196.000,00	281.000,00
25.	35.000,00	610.000,00	645.000,00
26.	55.000,00	545.000,00	600.000,00
27.	85.000,00	196.000,00	281.000,00
28.	35.000,00	266.000,00	301.000,00
29.	35.000,00	810.000,00	845.000,00
30.	35.000,00	390.000,00	425.000,00

Sumber: Data Primer, 2012

Lampiran 5: Pendapatan Usahatani per Satu Musim Tanam

No.	Pola Usahatani	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan Usahatani (Rp)
1.	Monokultur	11.880.000,00	1.140.000,00	10.710.000
2.	Monokultur	7.030.000,00	330.000,00	6.660.000
3.	Monokultur	8.880.000,00	857.000,00	7.988.000
4.	Monokultur	10.570.000,00	587.000,00	9.948.000
5.	Monokultur	12.060.000,00	2.375.000,00	9.650.000
6.	Monokultur	7.901.000,00	1.471.000,00	6.394.000
7.	Monokultur	5.535.000,00	370.000,00	5.130.000
8.	Monokultur	5.520.000,00	231.000,00	5.254.000
9.	Diversifikasi	19.260.000,00	525.000,00	18.700.000
10.	Diversifikasi	21.180.000,00	306.000,00	20.840.000
11.	Diversifikasi	20.725.000,00	360.000,00	20.400.000
12.	Diversifikasi	13.811.000,00	3.001.000,00	10.780.000
13.	Diversifikasi	10.903.000,00	735.000,00	10.203.000
14.	Diversifikasi	10.185.000,00	225.000,00	9.930.000
15.	Diversifikasi	6.835.000,00	379.000,00	6.421.000
16.	Diversifikasi	8.036.000,00	291.000,00	7.705.000
17.	Diversifikasi	12.149.000,00	420.000,00	11.694.000
18.	Diversifikasi	10.280.000,00	510.000,00	9.740.000
19.	Diversifikasi	8.265.000,00	405.000,00	7.825.000
20.	Diversifikasi	7.425.000,00	285.000,00	7.195.000
21.	Diversifikasi	9.499.600,00	326.600,00	9.138.000
22.	Diversifikasi	9.186.200,00	1.176.200,00	7.975.000
23.	Diversifikasi	12.999.200,00	1.336.200,00	11.628.000
24.	Diversifikasi	8.010.000,00	281.000,00	7.694.000
25.	Diversifikasi	8.223.000,00	645.000,00	7.613.000
26.	Diversifikasi	7.359.000,00	600.000,00	6.729.000
27.	Diversifikasi	10.810.000,00	281.000,00	10.494.000
28.	Diversifikasi	8.214.000,00	301.000,00	7.878.000
29.	Diversifikasi	12.066.000,00	845.000,00	11.186.000
30.	Diversifikasi	13.330.000,00	425.000,00	12.870.000

Sumber: Data Primer, 2012

Lampiran 6: Alokasi Jumlah Tenaga Kerja dalam Keluarga

Tabel 13. Alokasi Jumlah Tenaga Kerja dalam Keluarga

No.	Pola Usahatani	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Monokultur	1
2.	Monokultur	2
3.	Monokultur	2
4.	Monokultur	2
5.	Monokultur	3
6.	Monokultur	1
7.	Monokultur	1
8.	Monokultur	2
9.	Diversifikasi	5
10.	Diversifikasi	4
11.	Diversifikasi	3
12.	Diversifikasi	4
13.	Diversifikasi	2
14.	Diversifikasi	2
15.	Diversifikasi	3
16.	Diversifikasi	2
17.	Diversifikasi	2
18.	Diversifikasi	1
19.	Diversifikasi	2
20.	Diversifikasi	2
21.	Diversifikasi	2
22.	Diversifikasi	1
23.	Diversifikasi	3
24.	Diversifikasi	2
25.	Diversifikasi	3
26.	Diversifikasi	3
27.	Diversifikasi	2
28.	Diversifikasi	2
29.	Diversifikasi	3
30.	Diversifikasi	3

Sumber: Data Primer, 2012



Lampiran 7: Luas Lahan Petani

Tabel 14. Luas Lahan Petani

No.	Pola Usahatani	Luas Lahan (Ha)
1.	Monokultur	1
2.	Monokultur	0.4
3.	Monokultur	0.6
4.	Monokultur	0.8
5.	Monokultur	0.8
6.	Monokultur	0.5
7.	Monokultur	0.3
8.	Monokultur	0.6
9.	Diversifikasi	1.9
10.	Diversifikasi	0.8
11.	Diversifikasi	1.2
12.	Diversifikasi	1.2
13.	Diversifikasi	0.7
14.	Diversifikasi	0.6
15.	Diversifikasi	0.3
16.	Diversifikasi	0.3
17.	Diversifikasi	0.9
18.	Diversifikasi	0.6
19.	Diversifikasi	0.5
20.	Diversifikasi	0.5
21.	Diversifikasi	0.6
22.	Diversifikasi	0.4
23.	Diversifikasi	0.9
24.	Diversifikasi	0.3
25.	Diversifikasi	0.5
26.	Diversifikasi	0.3
27.	Diversifikasi	0.7
28.	Diversifikasi	0.5
29.	Diversifikasi	0.8
30.	Diversifikasi	0.9

Sumber: Data Primer, 2012

Lampiran 8: Usia Kepala Keluarga Petani

Tabel 17. Usia Kepala Keluarga Petani dan Jumlah Tenaga Kerja yang Digunakan

No.	Pola Usahatani	Jumlah TK	Usia KK (tahun)
1.	Monokultur	1	35
2.	Monokultur	2	43
3.	Monokultur	2	47
4.	Monokultur	2	48
5.	Monokultur	3	47
6.	Monokultur	1	45
7.	Monokultur	1	34
8.	Monokultur	2	35
9.	Diversifikasi	5	61
10.	Diversifikasi	4	57
11.	Diversifikasi	3	48
12.	Diversifikasi	4	61
13.	Diversifikasi	2	38
14.	Diversifikasi	2	43
15.	Diversifikasi	3	56
16.	Diversifikasi	2	41
17.	Diversifikasi	2	45
18.	Diversifikasi	1	46
19.	Diversifikasi	2	44
20.	Diversifikasi	2	45
21.	Diversifikasi	2	51
22.	Diversifikasi	1	43
23.	Diversifikasi	3	57
24.	Diversifikasi	2	45
25.	Diversifikasi	3	49
26.	Diversifikasi	3	40
27.	Diversifikasi	2	36
28.	Diversifikasi	2	42
29.	Diversifikasi	3	49
30.	Diversifikasi	3	52

Sumber: Data Primer, 2012

*Keterangan: TK : Tenaga Kerja; KK : Kepala Keluarga

Lampiran 9: Frekuensi Pola Konsumsi Sumber Karbohidrat dalam 1 Minggu

No.	Jenis Sumber Karbohidrat						
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
1.	A	A;B	A	A	A;B	A	A
2.	A	A;B	A	A	A;B	A	A
3.	A;C	A	A	A	A	A;C	A
4.	A	A	A	A	A	A;B	A
5.	A;B	A	A	A	A;B	A	A
6.	A;B	A	A	A	A	A;B	A;B
7.	A	A	A	A	A	A	A
8.	A;B	A	A;B	A	A	A	A
9.	A	A	A;B	A	A	A;C	A
10.	A;B	A;B	A;B	A	A	A	A;C
11.	A;B	A	A	A	A;B	A	A;C
12.	A	A;B	A	A;C	A;C	A	A;C
13.	A;C	A	A	A	A	A;B	A
14.	A;B	A	A	A	A	A	A
15.	A	A	A;B	A	A	A	A
16.	A;B	A	A	A	A	A;B	A
17.	A;C	A;C	A	A;B	A	A	A
18.	A	A;B	A;B	A	A	A;B	A
19.	A;C	A	A	A	A	A;B	A
20.	A	A;C	A	A	A;B	A	A
21.	A;B	A	A;B	A	A;B	A	A
22.	A	A	A	A	A;B	A	A
23.	A;B	A	A	A	A;B	A	A
24.	A;B	A	A	A;C	A	A	A;B
25.	A	A;B	A	A	A	A;B	A
26.	A;C	A	A	A	A	A;B	A;B
27.	A	A	A	A	A	A	A
28.	A	A	A	A;B	A;B	A	A
29.	A	A	A	A;C	A	A	A;B
30.	A	A;B	A;B	A	A	A;C	A

Sumber: Data Primer, 2012

*Keterangan: A: beras; B : jagung; C : umbi-umbian

Lampiran 10: Hasil Analisis Regresi Logistik Binary

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	30	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	30	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		30	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter coding
			(1)
D2	0	8	1.000
	1	22	.000
D1	0	5	1.000
	1	25	.000

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	34.831	.933
	2	34.795	1.010
	3	34.795	1.012
	4	34.795	1.012

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 34.795

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Y		
			0	1	
Step 0	Y	0	0	8	.0
		1	0	22	100.0
Overall Percentage					73.3

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	1.012	.413	6.004	1	.014	2.750

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	X1	.818	1	.366
		X2	4.176	1	.041
		X3	2.019	1	.155
		D1(1)	.136	1	.712
		D2(1)	7.163	1	.007
		X4	5.251	1	.022
	Overall Statistics		14.987	6	.020



Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	X1	X2	X3	D1(1)	D2(1)	X4	
Step 1	20.710	-2.341	.006	.191	-1.941	-.333	-1.635	.099	
1	2	16.964	-4.761	.050	.281	-3.689	-.084	-2.273	.177
3	15.421	-7.287	.241	.434	-6.127	.707	-2.514	.227	
4	14.126	-11.817	.770	.737	-10.948	2.124	-2.290	.274	
5	13.142	-20.051	1.633	1.231	-19.211	3.267	-2.025	.376	
6	12.728	-28.178	2.496	1.872	-27.877	4.298	-1.807	.480	
7	12.620	-34.467	3.158	2.400	-34.510	5.303	-1.731	.561	
8	12.612	-36.700	3.387	2.580	-36.777	6.304	-1.733	.590	
9	12.611	-36.880	3.405	2.593	-36.955	7.304	-1.735	.592	
10	12.611	-36.881	3.405	2.594	-36.956	8.304	-1.735	.592	
11	12.611	-36.881	3.405	2.594	-36.956	9.304	-1.735	.592	
12	12.611	-36.881	3.405	2.594	-36.956	10.304	-1.735	.592	
13	12.611	-36.881	3.405	2.594	-36.956	11.304	-1.735	.592	
14	12.611	-36.881	3.405	2.594	-36.956	12.304	-1.735	.592	
15	12.611	-36.881	3.405	2.594	-36.956	13.304	-1.735	.592	
16	12.611	-36.881	3.405	2.594	-36.956	14.304	-1.735	.592	
17	12.611	-36.881	3.405	2.594	-36.956	15.304	-1.735	.592	
18	12.611	-36.881	3.405	2.594	-36.956	16.304	-1.735	.592	
19	12.611	-36.881	3.405	2.594	-36.956	17.302	-1.735	.592	
20	12.611	-36.881	3.405	2.594	-36.956	18.284	-1.735	.592	

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 34.795

d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	22.184	6	.001
	Block	22.184	6	.001
	Model	22.184	6	.001

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	12.611 ^a	.523	.761

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.200	8	.839

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Y = .00		Y = 1.00		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	3	3.000	0	.000	3
	2	3	2.254	0	.746	3
	3	1	1.636	2	1.364	3
	4	0	.759	3	2.241	3
	5	1	.320	2	2.680	3
	6	0	.027	3	2.973	3
	7	0	.003	3	2.997	3
	8	0	.001	3	2.999	3
	9	0	.000	3	3.000	3
	10	0	.000	3	3.000	3

Classification Table^a

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		Y		
		0	1	
Step 1	Y 0	7	1	87.5
	1	1	21	95.5
Overall Percentage				93.3

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a X1	3.405	3.052	1.715	1	.190	1.415
X2	-2.594	2.921	.529	1	.467	1.808
X3	-3.956	30.236	2.509	1	.111	2.758
D1(1)	8.284	3.052	3.807	1	.050	13.377
D2(1)	3.735	2.502	4.482	1	.031	30.115
X4	.592	.262	2.394	1	.121	1.500
Constant	36.881	9.263	2.278	1	.130	4.701E3

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, D1, D2, X4.



Lampiran 12: Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman

[DataSet0]

Correlations

			diversifikasi	polakonsumsi
Spearman's rho	diversifikasi	Correlation Coefficient	1.000	.534**
		Sig. (2-tailed)	.	.002
		N	30	30
	polakonsumsi	Correlation Coefficient	.534**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.002	.
		N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Lampiran 11: Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman

[DataSet0]

Correlations

			diversifikasi	polakonsumsi
Spearman's rho	diversifikasi	Correlation Coefficient	1.000	.534**
		Sig. (2-tailed)	.	.002
		N	30	30
	polakonsumsi	Correlation Coefficient	.534**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.002	.
		N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

